

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA  
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

Nurussakinah Daulay, M.Psi. (Ed.)

# PENDIDIKAN KARAKTER

Diterbitkan Oleh :  
CV. MANHAJI Medan  
2016







## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Penulis :

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA  
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

Editor:

Nurussakinah Daulay, M.Psi.

Copyright © 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si

Perancang Sampul : Johan Iskandar, S.Si.

Cetakan Pertama : April 2016

ISBN: 978-602-72053-3-8

Prof. Dr. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA.  
Dra. Hj. NURGAYA PASA, MA

# **PENDIDIKAN KARAKTER**

EDITOR :

NURUSSAKINAH DAULAY, M.Psi

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Penulis :

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

Editor:

Nurussakinah Daulay, M.Psi.

Copyright © 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si

Perancang Sampul : Johan Iskandar, S.Si.

Cetakan Pertama : April 2016

ISBN: 978-602-72053-3-8

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.

Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

# **PENDIDIKAN KARAKTER**

EDITOR :

NURUSSAKINAH DAULAY, M.Psi



## KATA PENGANTAR

**P**uji syukur penulis haturkan ke hadrat Allah Swt, karena atas izin-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Buku yang berada di tangan pembaca ini diberi judul :

### **"PENDIDIKAN KARAKTER"**

Tulisan dalam buku ini berasal dari berbagai makalah yang telah disajikan dalam berbagai kesempatan dalam bentuk seminar ataupun diskusi yang berkenaan dengan pendidikan karakter .

Pendidikan karakter di Indonesia, semakin dirasakan urgensinya , karena banyaknya terjadi pelanggaran terhadap akhlak mulia. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat. Menyadari hal tersebut pemerintah dan masyarakat Indonesia meningkatkan perhatian dalam bidang pembangunan karakter ( *character building* )

Pendidikan karakter tidaklah bersifat instan, haruslah melalui proses yang panjang, mulai dari mengisi otak seseorang tentang apa yang baik dan apa pula yang buruk ( *knowledge* ), kemudian pengetahuan itu memunculkan nilai ( *value* ) yang menjadi sikap batin , terpatrit di dalam jiwa seseorang, sehingga yang muncul adalah kecintaannya kepada yang baik dan membenci yang buruk , seterusnya baru mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari ( *skill* )



Karena demikian pentingnya permasalahan pendidikan karakter, maka penulis ingin ikut berpartisipasi menyumbangkan pemikiran berkenaan dengan pendidikan karakter. Untuk itu penulis menghimpun berbagai tulisan yang pernah disajikan dalam berbagai diskusi dan seminar serta yang dipublikasikan di media sehingga menjadi sebuah buku seperti yang ada ditangan pembaca sekarang ini.

Berkenaan dengan terbitnya buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi untuk terwujudnya buku ini, terutama kepada Nurussakinah Daulay, M.Psi yang telah berkenan mengedit tulisan ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, karena itu saran dan tegur sapa yang konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaan tulisan ini.

Medan, 15 April 2016  
Penulis,

Haidar P. Daulay  
Nurgaya pasa



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	[ v ]
BAB I PENDAHULUAN	[ 3 ]
BAB II URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER	[ 11 ]
A. Pendahuluan	[ 11 ]
B. Pendidikan Karakter	[ 13 ]
C. Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter	[ 14 ]
D. Kaitan Pendidikan Karakter dengan Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya	[ 18 ]
E. Kesimpulan	[ 19 ]
BAB III Membangun karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan Pendidikan Agama	[ 23 ]
A. Pendahuluan	[ 23 ]
B. Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter	[ 25 ]
C. Problema dan Pemberdayaan Pendidikan Agama	[ 28 ]
D. Manajemen Pembelajaran dan Manajemen Kelembagaan	[ 30 ]
E. Kaitan Antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter	[ 31 ]
F. Kesimpulan	[ 33 ]

BAB IV Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kearifan Budaya Lokal	[ 37 ]
A. Pendahuluan	[ 37 ]
B. Kearifan Budaya Lokal	[ 38 ]
C. Kaitan Pendidikan Kearifan Budaya Lokal dengan Pendidikan Karakter	[ 39 ]
D. Kesimpulan	[ 40 ]
BAB V Pemberdayaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran	[ 43 ]
A. Pendahuluan	[ 43 ]
B. Tugas Pokok Pendidik	[ 44 ]
C. Mengimplisitkan Nilai Dalam Pembelajaran	[ 45 ]
BAB VI Membangun Etika Akademik di Perguruan Tinggi dalam Membentuk Sikap Ilmiah	[ 49 ]
A. Pendahuluan	[ 49 ]
B. Urgensi Etika Akademik Dalam Kehidupan	[ 51 ]
C. Etika Akademik	[ 53 ]
D. Metode Ilmiah	[ 55 ]
E. Kesimpulan	[ 57 ]
BAB VII Membentuk Generasi Muda Yang Saleh	[ 61 ]
A. Pendahuluan	[ 61 ]
B. Beberapa Permasalahan Generasi Muda dan Solusinya	[ 62 ]
C. Kesimpulan	[ 67 ]
BAB VIII Pendidikan Budi Pekerti ( Suatu Tinjauan Analitis dan Kritis )	[ 71 ]
A. Pendahuluan	[ 71 ]
B. Urgensi Pendidikan Budi Pekerti	[ 72 ]
C. Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti	[ 74 ]
D. Pemberdayan Pendidikan Budi Pekerti	[ 76 ]

E. Antisipatif Terhadap Pendidikan Budi Pekerti	[ 78 ]
F. Kesimpulan	[ 81 ]
BAB IX Krisis Akhlak ( Penyebab , Dampak dan cara Mengatasinya )	[ 85 ]
A. Pendahuluan	[ 85 ]
B. Faktor-Faktor Penyebab Kemerosotan Akhlak	[ 86 ]
C. Upaya Mengatasinya	[ 89 ]
D. Membendung Hal-hal yang merusak akhlak	[ 92 ]
E. Penutup	[ 92 ]
BAB X Pembentukan Akhlak Islami di Kalangan Generasi Muda	[ 97 ]
A. Pendahuluan	[ 97 ]
B. Pembinaan Generasi Muda	[ 98 ]
C. Kesimpulan	[ 99 ]
BAB XI Membangun Etika Persatuan dan Kesatuan Ummat Lewat Pemberdayaan Pendidikan Islam	[ 103 ]
A. Pendahuluan	[ 103 ]
B. Persatuan dan Kesatuan dalam Pandangan Islam	[ 104 ]
C. Persatuan dan Kesatuan dalam Lintasan Sejarah	[ 106 ]
D. Persatuan dan Kesatuan Ummat Islam di Indonesia	[ 109 ]
E. Pendidikan Islam	[ 110 ]
F. Pendidikan Islam dan Pembentukan Etika Persatuan dan Kesatuan Ummat	[ 111 ]
G. Kesimpulan	[ 113 ]

## BAB XII Kurikulum Akhlak Di Lembaga Pendidikan

Islam	[ 117 ]
A. Pendahuluan	[ 117 ]
B. Pengertian Kurikulum	[ 118 ]
C. Kedudukan Akhlak Dalam Pendidikan Islam	[ 120 ]
D. Kurikulum Pendidikan Akhlak	[ 122 ]
E. Model Pengembangan Kurikulum Akhlak	[ 124 ]
F. Penutup / Kesimpulan	[ 126 ]

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**





## BAB I PENDAHULUAN

**P**endidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata-kata 'berakhlak mulia' yang terdapat pada bagian dari kalimat tujuan pendidikan nasional, adalah kata-kata yang terkait erat dengan karakter. Membentuk karakter seseorang adalah sama dengan membentuk akhlaknya. Jadi, salah satu bagian terpenting dari sosok manusia Indonesia yang ingin diciptakan tersebut adalah sosok manusia yang berkarakter di samping, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Apa sebab karakter itu amat penting?, pertama, berkenaan dengan hakikat manusia, manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya adalah dari segi karakternya. Manusia yang berkarakterlah sesungguhnya yang dapat

dikatakan sebagai manusia dalam arti sesungguhnya. *Kedua*, Islam menempatkan karakter ( akhlak ) salah satu dari tiga tiang utama ajaran Islam : akidah, syari'ah dan akhlak. Dengan demikian seorang Muslim yang sesungguhnya adalah Muslim yang mengamalkan ketiga pilar pokok ajaran Islam tersebut, apabila seseorang tidak berakhlak ( berkarakter ) belum dapat disebut sebagai seorang Muslim dalam arti sesungguhnya. *Ketiga*, seorang yang taat beribadah serta berakidah yang kuat , tetapi tidak berakhlak, tempatnya di neraka , kata Rasulullah . *Keempat*, terkait dengan pembangunan bangsa dan negara , maka hanya orang-orang yang berkarakter yang baiklah yang akan berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara, sedangkan orang-orang yang tidak berkarakter akan menjadi perusak pembangunan dan menjadi beban. *Kelima*, manusia yang berkarakter adalah manusia yang berperadaban. Tolok ukur dari kemajuan manusia diukur dari peradaban yang dicapai mereka , bila peradabannya (Civilization) maju , maka manusia itu memasuki pula era kemajuan .

Bung Karno- presiden pertama Republik Indonesia - pada masa beliau menjadi presiden sering menyinggung tentang *character building* , hal tersebut merupakan suatu pertanda bahwa bangsa Indonesia masih sangat perlu diwujudkan kesadaran karakternya serta peningkatan karakter guna mempercepat upaya pembangunan.

Dengan apa karakter itu dibangun ? hal ini tentu dengan upaya pendidikan karakter. Bagaimana hakikat pendidikan karakter tersebut?. Ada tiga ranah yang harus diisi dalam pendidikan karakter tersebut ; *pertama* , ranah pengisian otak (*head*), pengisian kognitif seseorang, dengan pendidikan tentang apa itu yang baik dan apa pula yang buruk. Mengetahui sesuatu itu baik dan mengetahui bahwa sesuatu buruk, adalah langkah awal dalam pendidikan karakter, misalnya perilaku dermawan adalah baik, sedang perilaku kikir adalah buruk, dan yang lain-lain. Pada ranah ini adalah ranah mengisi otak dengan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, jadi bersifat pengisian *knowledge*. Ranah *Kedua* adalah pengisian hati (*heart*), hal

ini adalah pengisian sikap mental, hati seseorang diisi dengan mencintai kebaikan serta membenci keburukan (kejahatan). Dalam jiwa seseorang terpatok sikap yang demikian itu. Ranah ini mengisi afektif seseorang , dan di sini yang paling mendasar adalah penanaman nilai (*value*) yang baik. *Ketiga*, mengisi perbuatan (*hand*) seseorang untuk dapat melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat. Pada tataran ini dituntut untuk berbuat ( psikomotor ). tataran ini pengisian keterampilan (*skill*) seseorang agar melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jahat.

Pendidikan karakter tidak bisa bersifat instan, harus melalui proses, dimulai sedini mungkin untuk menerapkan ketiga ranah tersebut di atas. Sejak kanak-kanak , telah diperkenalkan secara bertahap tentang apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik lalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah usia anak sampai pada tahap hatinya telah bisa menerima penerapan nilai-nilai ( *value* ) kebajikan, maka ditanamkan pulalah nilai-nilai kebajikan tersebut ke dalam hatinya , sehingga terbentuk sikap berperihakannya kepada kebajikan tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup (sepanjang kehidupan) manusia, sebab akhlakul karimah itu memiliki lapisan-lapisan , mulai dari lapisan terendah sampai tertinggi, untuk itu orang harus terus berada pada proses pendidikan yang tidak pernah berhenti, misalnya ketika seseorang telah mampu berbuat baik kepada orang lain, hal itu sudah merupakan suatu terminal akhlakul karimah (karakter yang baik), namun dia masih harus belajar lagi dan dididik lagi , agar dia bisa pula berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat jahat kepadanya, tidak hanya sekedar pada tataran memaafkan, tetapi sudah sampai pada tataran perbuatan , dan demikianlah seterusnya.

Oleh karena itu untuk mengintensifkan pendidikan karakter itu agar berhasil guna dan berdaya guna ada beberapa metode yang dapat diterapkan : metode ta'lim , pembiasaan , latihan dan mujahadah . Pada tahap ta'lim dilaksanakan pengisian otak tentang pengetahuan tentang baik dan buruk. Pada metode pembiasaan adalah mempraktikkan perbuatan baik tersebut, sedangkan



latihan, sudah masuk unsur “pemaksaan” diri untuk melakukan kebajikan, sedangkan pada tataran mujahadah adalah melakukan perjuangan batin untuk melaksanakan kebajikan. Pada ketika seseorang bermaksud melaksanakan kebajikan, maka ketika itu pula sering muncul niat untuk tidak melakukannya, pada ketika itulah seseorang berada pada tahapan perjuangan batin agar kebajikan itu dilaksanakannya, atau terkadang timbul pula sebaliknya, ketika peluang untuk melakukan kejahatan terbuka dan kesempatan ada, maka seseorang melakukan perjuangan batin untuk tidak melakukannya, seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf As., ketika menghadapi godaan istri pembesar Mesir, alQur’an menjelaskan tentang itu :

*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud ( melakukan perbuatan itu ) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud ( melakukan pula ) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih ( Yusuf : 23 )*

Bagaimanakah aplikatif pendidikan karakter itu dilaksanakan di Indonesia, untuk itu ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian :

#### 1. Penerapan berbagai jalur pendidikan karakter

Banyak jalur yang dapat ditempuh untuk mendidik orang agar berakarakter. Segala jalur dapat digunakan untuk itu sepanjang jalur itu bertujuan untuk membentuk akhlak mulia. Di sekolah-sekolah dapat dilaksanakan lewat jalur mata pelajaran. Seluruh mata pelajaran dapat dikemas dan digunakan untuk membangun karakter manusia. Di masyarakat, dapat digunakan dengan pendekatan sosial budaya, adat istiadat, tradisi yang positif dan juga kearifan lokal masing-masing. Dengan beragamnya pendekatan yang dilakukan, maka peluang penerapan karakter semakin luas dan dengan demikian akan semakin bisa memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan karakter.

#### 2. Pembentukan iklim yang kondusif

Lingkungan (*environment*) adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter masyarakat. Dilingkungan masyarakat yang berakarakter baik, maka kecenderungan masyarakat juga memiliki karakter baik pula. Oleh karena itu tugas masyarakatlah agar terbentuk iklim yang baik di masyarakat. Budaya yang baik di masyarakat mestilah dipertahankan dan dibangun terus menerus. Segala yang bersifat negatif yang akan merusak budaya masyarakat harus dihindari.

#### 3. Penegakan hukum

Banyak perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan sebagai delik hukum, untuk itu hukum harus ditegakkan. Penggunaan narkotik (narkoba), prostitusi, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, perjudian, korupsi, penipuan, dan penyakit-penyakit masyarakat lainnya yang mengandung delik hukum, harus dijatuhi hukuman dengan tegas dan bersifat menjerakan.

#### 4. Pendidikan Mengintensifkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui tiga jalur ;*pertama*, pendidikan formal, nonformal dan informal. Di sekolah-sekolah dilaksanakan pendidikan karakter dengan kurikulum formal yang jelas, melalui mata pelajaran agama dan budi pekerti, seterusnya pada setiap mata pelajaran didekati dengan pendidikan karakter, mata pelajaran bermuatan karakter. Seluruh mata pelajaran dapat didekati dengan pendidikan karakter, pengimplisitan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Model pembelajaran yang seperti ini sangat besar peranan guru mata pelajaran. Begitu juga sangat besar peranan kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk memenej seluruh program pendidikan karakter.

*Kedua*, pendidikan nonformal, pendidikan karakter dilaksanakan juga melalui pendidikan nonformal, lembaga-lembaga pendidikan masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam melaksanakan pendidikan nonformal: majelis ta’lim, lembaga kursus dan pelatihan,



remaja masjid , pesantren kilat. Pendidikan non formal sebagai penanggung jawabnya adalah para tokoh masyarakat, pemimpin formal dan nonformal.

Ketiga, pendidikan informal, yakni pendidikan keluarga, pendidikan ini sangat besar peranannya dalam membentuk karakter peserta didik. Di sinilah awal mula pembentukan karakter, jika karakter seseorang telah terbentuk di rumah tangga dengan baik , akan mudah menjadikannya menjadi orang yang berkarakter. Ketiga lembaga pendidikan ini : formal, nonformal, informal- harus bersinergi antara satu dengan lain , untuk membentuk karakter.

5. Contoh Teladan ( Uswatun Hasanah )

Contoh teladan datang dari atas ke bawah ; datang dari pemimpin kepada yang dipimpin, guru kepada murid, orang tua kepada anak. Contoh teladan ini sangat besar pengaruhnya dalam rangka pembentukan karakter.

Melalui karakter yang baik inilah merupakan modal dasar penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Semakin disadari bahwa pembangunan bangsa tidak hanya didominasi oleh pembangunan material, tetapi pembangunan yang bersifat spiritual juga amat menentukan , di antara pembangunan yang bersifat spiritual itu adalah pembangunan karakter manusia.

Pendidikan karakter ini akan berdampak besar bagi terwujudnya pembangunan material. Lewat pendidikan karakter akan terbentuk manusia yang produktif. Terbentuklah manusia yang berdisiplin, etos kerja tinggi, motivasi kuat, bekerja keras dan smart, toleransi, dan berbagai sifat-sifat positif lainnya.

## **BAB II**

### **URGENSI PEMBANGUNAN KARAKTER BAGI PEMBENTUKAN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA**



## **BAB II**

### **URGENSI PEMBANGUNAN KARAKTER BAGI PEMBENTUKAN MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA**

#### **A. Pendahuluan**

**M**embangun manusia seutuhnya adalah tujuan ideal pendidikan di Indonesia. Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya itu diawali dengan melihat bahwa manusia itu memiliki dua aspek, yakni fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis (jiwa) inilah duduknya pendidikan karakter. Lahirnya sebuah sikap dan perilaku itu adalah dimotori penggerakannya dari dalam jiwa seseorang. Seseorang melakukan tindakan kebajikan tentulah diawali dengan sebuah niat atau motivasi dalam diri seseorang begitu juga tindakan kejahatan. Karena itulah membangun manusia seutuhnya itu mestilah berawal dari pembangunan jiwa manusia

Berbicara tentang karakter, adalah berbicara tentang membangun jiwa manusia, karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan terhadap karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses

pendidikan. Seseorang bersikap, diawali dari mengenal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya, maka hal tersebut telah berbentuk karakter.

Saat sekarang di Tanah Air kita ini sedang marak sekali perbincangan mengenai pendidikan karakter, hal ini tentu karena dirasakan sekali di masyarakat betapa telah terjadi kemerosotan moral sebagian anak bangsa. Pada masa Soekarno menjadi presiden beliau menggunakan perkataan *Nation and Character Building*, ketika itu beliau telah melihat bahwa salah satu yang amat penting dibangun pada masyarakat Indonesia adalah karakternya.

Perbincangan tentang pendidikan karakter telah banyak diungkap dalam berbagai seminar, namun perbincangan itu perlu lebih dispesifikkan, agar pendidikan karakter itu disorot dari hal-hal bersifat mikro sehingga lebih mengkhususkan pembahasan dan lebih dapat mengisi bagian-bagian yang terkait dengan karakter. Untuk saat sekarang ini pendidikan karakter itu harus dilihat dari segala aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan manusia dikaitkan dengan pendidikan karakter, misalnya, kaitan pendidikan olah raga, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain dengan karakter. Berhubung karena persolan karakter bangsa ini sudah begitu serius, maka upaya penanggulangannya mesti serius pula, untuk itulah pendidikan karakter perlu dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Seiringan dengan itu maka pendidikan karakter perlu dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Pada pendidikan formal misalnya, seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru perlu dikaitkan dengan nilai (*value*). Seorang guru yang berdiri di depan kelas tidak hanya mentransformasikan *knowledge* (ilmu pengetahuan) saja kepada peserta didik, tetapi dia harus mengimplisitkan nilai (*value*) yang terkandung dalam bahan ajar yang disampaikan itu. Banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap bahan ajar yang dapat membentuk karakter anak didik. Lewat pendidikan olahraga, bisa dikedepankan pendidikan

sportifitas, disiplin, semangat kejujuran. jangan semata-mata terfokus kepada olah raganya saja, tapi ambillah nilai (*value*). Boleh jadi pendidikan kita selama ini lebih banyak terfokus kepada hal-hal bersifat pencerdasan akal (*IQ*) dalam bentuk mengasah kognitif, kita abaikan tentang hal yang berisikan nilai (*value*) dan mengisi afektif mereka.

## B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah *Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified* (Chaplin, 1973: 79) Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi, seorang pribadi, suatu obyek atau kepribadian.

Simon Philips (2008) menyebutkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesuma (2007) menyebutkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungannya.

Kutipan-kutipan terdahulu dikemukakan di sini untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap apa yang disebut karakter tersebut yang apabila di simpulkan, bahwa karakter tersebut adalah nilai-nilai kepribadian seseorang yang telah melekat kepada dirinya sebagai hasil dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer



nilai-nilai ( *value* ) sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di antara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai ( *value* ), tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan karakter ada hubungannya dengan pembentukan kognitif dan psikomotor.

### C. Pendekatan Budaya dan Agama dalam Pendidikan Karakter

#### 1. Pendidikan Karakter Lewat Kearifan Budaya Lokal

Setiap suku ( etnis ) di Indonesia memiliki kearifan budaya lokal itu. Kearifan budaya lokal boleh jadi saat sekarang ini menipis karena arus modernisasi dan globalisasi dilihat kemungkinan satu suku tertentu telah mulai meninggalkan tradisi tersebut, hal itu sudah terlihat gejalanya.

Kondisi yang sedemikian itu sebetulnya tidaklah menghambat kita untuk mencari dan mengamalkan kearifan budaya lokal tersebut. Karena setiap suku telah memiliki itu maka diperlukan setiap suku mengkaji kembali apa-apa nilai-nilai positif, karakter positif yang terdapat dalam suku tersebut. Lalu ini dijadikan sebuah pegangan hidup dan mempribadi di kalangan anggota keluarga, seperti apa yang pernah ditulis oleh Bellah dalam sebuah hasil penelitiannya tentang masyarakat Jepang yang ditulisnya dengan judul "Relegi Tugukawa"

Dalam buku itu Bellah bercerita tentang masyarakat Jepang yang memiliki semangat Busido. Semangat ini pada mulanya hanya dimiliki kaum samurai Jepang, tetapi akhirnya semangat ini di sosialisasikan ke masyarakat Jepang, sehingga semangat ini menjadi semangat bersama bagi seluruh masyarakat Jepang, baik ianya petani, pedagang dan profesi –profesi lainnya, sehingga semangat Busido itu menjadi karakter mereka, sehingga jadilah karakteristik masyarakat Jepang melahirkan perilaku : rajin, jujur, hemat, taat kepada pimpinan dan orang

tua, berani.( Bellah, 1992 :121-133)

Lahirnya semangat Busido tersebut dan berimplikasi kepada lahirnya karakter positif masyarakat Jepang adalah berangkat dari akar budaya mereka. Mereka terjemahkan kearifan budaya mereka menjadi karakter dan mereka implikasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Tidak seorangpun yang membantah bahwa saat sekarang ini bangsa Jepang bangsa yang terajin di dunia

Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu amat efektif dilakukan di lingkungan keluarga, apa sebab ? : pertama, karena keluarga adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, kedua, pendidikan karakter ini lebih banyak dipraktekkan ketimbang diucapkan. Ketiga, hubungan batin yang intensif itu adalah hubungan batin antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Oleh karena itu maka tekanan pendidikan karakter ini seharusnya lebih dominan di lingkungan keluarga, tanpa bermaksud mengabaikan pendidikan di sekolah dan di masyarakat,.

Pada setiap rumah tangga telah terbentuk sebuah pandangan hidup tentang baik dan buruk. Orang tua sudah dapat dipastikan memiliki itu. Apakah pandangan hidup itu berasal dari agama, nilai budaya atau lainnya. Maka salah satu di antaranya aspek pengayaan pendidikan karakter bangsa itu adalah aspek budaya dari satu masyarakat. Bagaimana tata krama dan sopan santun dari satu suku tertentu diwariskan orang tua kepada anaknya. Indonesia ini amat kaya dengan kearifan budaya tersebut. Boleh jadi ada satu etnis yang amat membudaya bagi mereka karakter kejujuran, dan bagi etnis tersebut kejujuran itu adalah harga diri yang paling mahal dan tinggi harganya, lalu ini dia didikkan kepada anak-anaknya, sehingga kapan saja, dimana saja akan tetap berpegang kepada nilai kejujuran itu. Demikian juga mungkin pada etnis

tertentu ada yang sangat dominan karakter rajin, sehingga malas bagi mereka adalah aib, maka ini dia dijadikan merupakan karakter yang ditanamkan kepada anaknya, demikianlah seterusnya, sedang karakter-karakter lain yang tidak ada pada etnis tersebut dapat diambilnya dari etnis lain atau dari ajaran agama.

## 2. Pendidikan Karakter lewat Agama

Ada titik singgung yang sangat erat sekali bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan antara pendidikan karakter dan agama. Inti pokok dari pendidikan agama ada tiga: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

Kata *akhlak* bentuk jamak dari *al khuluq* atau *alkhulq* yang secara etimologi berarti (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan (4) agama (5) kemarahan (*gadab*) (Ensiklopedi Islam JI 1, 1993: 102). Al Ghazali mendefinisikan akhlak: sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al Ghazali: 1989, 58).

Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR Ahmad) "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Timizi) Hadis nabi juga menjelaskan bahwa masuk sorga atau

neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seorang yang taat beribadah, tapi tidak berakhlak mulia ditempatkan di neraka, sedangkan seorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekedar yang diwajibkan kepadanya yang dikerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan di sorga.

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Al Ghazali menyebutkan ada tiga yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan: '*aql, ghadhab dan syahwat*.

'*Aql* dorongan berpikir, dorongan berpikir ini akan melahirkan akhlak mulia apabila dia berpikir dengan *hikmah*. '*Aql* haruslah melahirkan *hikmah*. Berpikir berlandaskan *hikmah* adalah berpikir yang benar. *Ghadab* dorongan marah, dorongan marah ini akan menjadi akhlak mulia kalau melahirkan *saja'ah*, *Syahwat*, yang benar adalah kalau melahirkan '*iffah* yaitu keinginan yang tidak diperturutkan untuk mengumbar hawa nafsu dan juga tidak membunuhnya, akan tetapi berjalan pada jalan tengah yang wajar dan semestinya. Karena itulah pendidikan akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan hati (*qalbu*). Dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus dididik dari mana sumber perilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus



menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan inilah yang disebut dengan *takhalli*. Sesudah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut dengan *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki etape ketiga *tajalli*

Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak bisa dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam Al Ghazali di atas, bahwa akhlak itu adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan obyek-obyek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak begitu juga sebaliknya. Dengan mendidikan akhlak secara utuh, kaffah telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.

#### **D. Kaitan Pendidikan Karakter dengan Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya**

Masyarakat Indonesia, sejak awal kemerdekaan telah berupaya merumuskan bagaimana sosok manusia Indonesia yang dicita-citakan menurut versi Indonesia. Berkenaan dengan itu dirumuskanlah dalam tujuan pendidikan nasional lewat perundang-undangan yang

berlaku. Sosok manusia tersebut semakin disempurnakan dari setiap fase perundang-undangan yang berlaku.

Untuk saat sekarang, gambaran manusia Indonesia yang dicita-citakan tersebut tertera dalam tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pasal 3, yang apabila diuraikan terdiri dari:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Kesemua poin-poin yang disebutkan di atas akan digapai lewat pendidikan, baik formal non formal maupun informal. Pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan aspek akhlak saja, tetapi juga dengan aspek lainnya

#### **E. Kesimpulan**

Karena persoalan karakter bangsa semakin menjadi perhatian serius bagi kita saat sekarang ini, untuk itu maka pendidikan karakter perlu dijadikan program utama, Berkenaan dengan hal itu perlu dicarikan masukan-masukan yang lebih komprehensif. Sebuah pekerjaan besar harus digotong royongkan mengerjakannya, karena pendidikan karakter ini adalah sebuah pekerjaan besar yang tidak bisa diselesaikan secara parsial, maka harus digotong royongkan dengan cara mencari segala celah yang dapat digunakan untuk itu. Salah satu celah adalah lewat kearifan budaya dan pendekatan agama. Dengan asumsi bahwa semakin banyak celah yang dipergunakan untuk membangun karakter bangsa

maka semakin berpeluang untuk berhasil . Karena itu tidak hanya dilihat dari satu sisi saja , berkemungkinan banyak opsi . Semakin banyak pendekatan yang dilaksanakan maka akan semakin terbuka peluang keberhasilannya. Pendekatan budaya bermakna bahwa penerapan nilai-nilai budaya positif yang telah tumbuh berurat berakar di tanah air ini untuk dipraktekkan.

Upaya berikutnya adalah dengan mengefektifkan dan memberdayakan pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Memberdayakan pendidikan agama bermakna akan melahirkan orang yang beriman , beribadah dan berakhlak. Ketiga hal tersebut akan menuju kepada terbentuknya karakter yang baik,

### **BAB III**

#### **MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA**





### **BAB III**

## **MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA**

#### **A. Pendahuluan**

**M**embangun manusia seutuhnya adalah tujuan ideal pendidikan di Indonesia. Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya itu diawali dengan melihat bahwa manusia itu memiliki dua aspek, yakni fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis (jiwa) inilah duduknya pendidikan karakter. Lahirnya sebuah sikap dan perilaku itu adalah dimotori penggerakannya dari dalam jiwa seseorang. Seseorang melakukan tindakan kebajikan tentulah diawali dengan sebuah niat atau motivasi dalam diri seseorang begitu juga tindakan kejahatan. Karena itulah membangun manusia seutuhnya itu mestilah berawal dari pembanguana jiwa manusia

Berbincang soal karakter, ini adalah bagian dari membangun jiwa manusia, karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan terhadap karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap diawali

dari mengenal yang baik , kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya maka ia nya telah berbentuk karakter.

Perbincangan tentang pendidikan karakter telah banyak diungkap dalam berbagai seminar, namun perbincangan itu perlu lebih dispesifikkan, agar pendidikan karakter itu disorot dari hal-hal bersifat mikro sehingga lebih mengkhususkan pembahasan dan lebih dapat mengisi bagian-bagian yang terkait dengan karakter. Untuk saat sekarang ini pendidikan karakter itu harus dilihat dari segala aspek kehidupan manusia .Berbagai aspek kehidupan manusia dikaitkan dengan pendidikan karakter, misalnya, kaitan pendidikan olah raga , seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain dengan pembentukan karakter. Berhubung karena persoalan karakter bangsa ini sudah begitu serius , maka upaya penanggulangannya mesti serius pula, untuk itulah pendidikan karakter perlu dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Seiringan dengan itu maka pendidikan karakter perlu dilaksanakan di lembaga pendidikan formal , nonformal dan informal. Pada pendidikan formal misalnya, seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru perlu dikaitkan dengan nilai ( *value* ). Seorang guru yang berdiri di depan kelas tidak hanya mentransformasikan *knowledge* ( ilmu pengetahuan ) saja kepada peserta didik , tetapi dia harus mengimplisitkan nilai ( *value* ) yang terkandung dalam bahan ajar yang disampaikannya itu . Banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap bahan ajar yang dapat membentuk karakter anak didik. Lewat pendidikan olah raga, bisa dikedepankan pendidikan sportiftas, disiplin, semangat kejuangan. jangan semata-mata terfokus kepada olah raganya saja, tapi ambillah nilai ( *value* ). Boleh jadi pendidikan kita selama ini lebih banyak terfokus kepada hal-hal bersifat pencerdasan akal ( IQ ) dalam bentuk mengasah kognitif , kita abaikan tentang hal yang berisikan nilai ( *value* ) dan mengisi afektif mereka.

Salah satu di antara bentuk pendidikan yang amat terkait erat dengan pendidikan karakter yaitu pendidikan agama . Pendidikan agama berisikan , tentang kepercayaan

( Iman ) , pengabdian kepada Allah ( ibadah ) dan akhlak al karimah. Pada pendidikan akhlak inilah terkait erat dengan pendidikan karakter. Bahkan pada aspek pendidikan iman dan ibadah juga dapat dikaitkan pendidikan karakter.

Pendidikan agama telah dilaksanakan di Indonesia sejak awal kemerdekaan , bagaimana sekarang tingkat keberhasilan pendidikan agama itu, agaknya ini perlu penelitian, namun , karena banyaknya penyimpangan karakter ini , maka pendidikan agama dikhawatirkan tidak berdaya menghadapi berbagai hal yang terjadi saat sekarang bila tidak diberdayakan. Berkaitan dengan itu bagaimana memberdayakan pendidikan agama agar bisa menjadi salah satu pilar penting dari pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu penulis akan mencoba mengkaji hal tersebut.

## **B. Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter**

Pada tahun 1946 BPKNIP ( Badan Pekerja Komite Nasional Pusat ) mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan agama dilaksanakan di sekolah, usul tersebut disambut baik oleh pemerintah, ditindak lanjuti oleh Menteri PP &K di kala itu Mr. Soewandi ( 2 Oktober 1946- 27 Juni 1947 ) dengan membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara , hasil dari panitia itu dilaksanakanlah pendidikan agama di sekolah-sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah tersebut dibuatlah beberapa peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri PP&K.

Apa sebabnya pendidikan agama itu perlu diajarkan di sekolah-sekolah padahal pada zaman kolonial Belanda tidak diajarkan di sekolah pemerintah seperti HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Ada beberapa argumentasi untuk itu. *Pertama*, falsafah Pancasila di mana Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila pertamanya. Sila ini bukanlah sesuatu yang pasif tetapi aktif , yang dimaknai dengan apabila setiap warga negara Indonesia memiliki falsafah hidup berketuhanan, maka itu artinya bahwa setiap bangsa



## PENDIDIKAN KARAKTER

Indonesia mestilah mengimani dan mengamalkan ajaran –ajaran Tuhan Yang maha Esa . Untuk bisa mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa , maka di perlukanlah pendidikan agama. Kedua, landasan konstitusi 1945 pasal 29 yang menjelaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Asas ini bermakna bahwa untuk bisa mengimani Tuhan Yang Maha Esa dan untuk bisa beribadah kepadaNya perlu dilaksanakan pendidikan agama.. Ketiga, landasan Undang-Undang Pendidikan . Undang-Undang Pendidikan yang pertama sekali dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia adalah Undang –Undang No 4 Tahun 1950 , pada pasal 20 menjelaskan bahwa :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama ; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
2. Cara pengajaran agama di sekolah sekolah diatur oleh peraturan dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan , Pengajaran dan Kebudayaan , bersama-sama dengan Menteri Agama.

Selanjutnya pendidikan agama diatur dalam Undang-Undang No 2 tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang- Undang ini disebutkan pada bab IX pasal 39 ayat 2 , tentang isi kurikulum. Isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan memuat :a) Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama dan c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terbaru dijelaskan tentang pendidikan agama pada fasal 12 ayat (1) : Setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak : a. memperoleh

## PENDIDIKAN KARAKTER

moyang dalam bentuk animisme, dinamisme, kemudian diikuti dengan masuknya agama Hindu , Budha, Islam dan Kristen, jadilah masyarakat Indonesia masyarakat religius. Karena masyarakat Indonesia ini masyarakat religius maka tidaklah mungkin untuk tidak melaksanakan pendidikan agama bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Beberapa landasan argumentatif di atas menjelaskan betapa sesungguhnya pendidikan agama itu mempunyai kedudukan yang amat kuat di Indonesia yang mencakup landasan filosofis, konstitusi, yuridis serta landasan sosial kemasyarakatan.

Bertolak dari visi yang ditetapkan oleh Kementrian Agama tentang visi pendidikan agama adalah “terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa “(Deparetema Agama RI , 2001 :4 ). Visi ini akan diaplikasikan dalam tiga mata pembelajaran pokok: Keimanan (akidah) , ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ini berbeda konten ( isi ), tetapi menyatu dalam pembentukan karakter dan watak peserta didik akan berujung kepada pembentukan karakter. Dengan demikian pendidikan agama yang dirancang dengan baik dilaksanakan dengan baik pula akan dapat membentuk karakter bangsa.

Selain dari pendidikan agama di lembaga formal yang terdapat di pesantren, sekolah dan madrasah juga dilaksanakan di lembaga pendidikan agama nonformal yang dilaksanakan di masyarakat , seperti, lembaga kursus, lembaga pelatihan , kelompok belajar , pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim. Sedangkan pendidikan agama di lembaga informal dilaksanakan di lingkungan keluarga



## PENDIDIKAN KARAKTER

2003 adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003 Bab II, pasal 3) Untuk mencapai itu perlu dipadukan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Tiga domain pendidikan yang perlu diterapkan yakni pembentukan kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*value*) sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di antara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai (*value*), tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan karakter ada hubungannya dengan pembentukan kognitif dan psikomotor.

### C. Problema dan Pemberdayaan Pendidikan Agama

Ada dua problema utama pendidikan agama yang terdapat di lembaga pendidikan formal, pertama, problema intern dan kedua, problema ektern. Problema intern menyangkut tentang peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana fasilitas, metode serta manajemen pembelajaran.

Peserta didik, problemanya adalah keberagaman tingkat pengetahuan, pengamalan, serta penghayatan agama peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, maka sekaligus berdampak pula terhadap pengetahuan, pengamalan serta penghayatan agamanya.

## PENDIDIKAN KARAKTER

memahami tentang teori dan praktek pendidikan. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan akhlak dan moral. Kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, kepedulian kepada lingkungan sosial. Apakah pendidik agama saat sekarang telah memiliki kompetensi tersebut secara utuh?

Kurikulum, sehari-hari kurikulum diartikan sebagai apa yang diajarkan, pengertian itu tidak salah, akan tetapi pengertian yang luas tidak hanya menyangkut apa yang diajarkan akan tetapi seluruh aktifitas yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bagaimana keadaan kurikulum pendidikan agama saat sekarang ini? Bila bertolak dari pengertian kurikulum dalam arti luas di atas, maka kurikulum pendidikan agama itu masih terbatas pada pengajaran di dalam kelas, sedikit atau hampir tidak ada pelajaran di luar kelas, terkonsentrasi dalam mengisi kognitif peserta didik, sangat sedikit menyentuh afektif. Diperlukan penerapan kurikulum yang tidak hanya intra kurikulum, akan tetapi juga kokurikulum, ekstra kurikulum dan hidden kurikulum

Sarana dan fasilitas pembelajaran, sarana dan fasilitas juga amat kurang, sehingga pembelajaran hanya mengandalkan kegiatan verbal saja, ceramah, diskusi, tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Sudah sepantasnya pula pendidikan agama disajikan tidak hanya dalam bentuk demikian rupa, perlu dirangsang pendengaran, penglihatan dan arti peserta didik dalam menghayati pembelajaran agama. Untuk itu diperlukan laboratorium pendidikan agama. Di laboratorium pendidikan agama itu terdapat berbagai media pembelajaran yang dapat merangsang pendengaran, penglihatan, pengetahuan dan hati peserta didik.

Metode, memberikan pelajaran menarik, kreatif

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya mengerti sedikit, dan apa yang saya dengar saya lihat dan saya praktekan saya faham. Metode ceramah ini telah mulai ditinggalkan dalam penyajian pembelajaran sekarang ini. Karena itu telah banyak dipraktekan metode *active learning*.

### **D. Manajemen pembelajar dan manajemen kelembagaan**

Manajemen pembelajaran adalah bagaimana seorang pendidik memanej pembelajaran dengan baik, sejak dari persiapan (sebelum mengajar), sedang mengajar (proses pembelajaran), pasca pembelajaran (evaluasi). Pertanyaannya, apakah setiap pendidik telah mengorganisir hal tersebut dengan baik. Manajemen kelembagaan, yakni terkait erat dengan bagaimana lembaga pendidikan tersebut mengelola pendidikan agama dengan baik. Pendidikan agama di sebuah lembaga pendidikan bukanlah tugas seorang pendidik agama semata-mata, juga tugas kolektif, pimpinan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memanej pendidikan agama di institusinya. Pendidik bidang studi lainnya juga bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan agama. Ada dua tugas pokok mereka, *pertama* menyampaikan nilai (*value*) yang terdapat dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik, terhadap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran punya nilai-nilai positif untuk disampaikan, dan itu adalah bagian dari pembelajaran agama. *Kedua*, memberikan contoh teladan.

Setelah diuraikan beberapa problema pendidikan agama, lalu timbul pertanyaan bagaimana memberdayakannya? Untuk itu akan dikemukakan beberapa hal: *pertama* pemberdayaan pendidik, *kedua*, kebijakan pendidikan agama, *ketiga*, manajemen.

Pendidik, dari sekian banyak faktor pendidikan yang paling menentukan adalah faktor pendidik. Ditangan

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

professional akan dapat merubah kelas yang pasif menjadi aktif, murid yang malas menjadi rajin, dan lain sebagainya. Karena itulah jika ingin memperbaiki pendidikan maka yang pertama dan mula-mula sekali diperbaiki adalah pendidiknya. Apa yang perlu diperbaiki dari pendidik. *Pertama*, kompetensi, setidaknya memiliki empat kompetensi yang telah dikemukakan terdahulu. *Kedua*, pendidik haruslah dilandasi oleh rasa cinta, cinta kepada profesinya, cinta kepada tugasnya dan cinta kepada peserta didiknya. Cintalah yang menggerakkan untuk berbuat.

Kebijakan pendidikan agama, menyangkut tentang bagaimana pengaturan dan peraturan serta upaya-upaya yang dilaksanakan untuk memberdayakan pendidikan agama. Hal ini dimulai dari, bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik agama, dana yang mencukupi, kurikulum yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama, posisi dan kedudukan pendidikan agama mesti diletakkan pada posisi sentral bukan pada posisi marginal.

Manajemen pendidikan agama, tanggung jawab pendidikan agama di lembaga pendidikan formal tidak hanya berada di tangan Kementerian Agama tetapi juga ditangan Kementerian Pendidikan., hal ini juga termasuk bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan formal (sekolah dan Perguruan Tinggi Umum) tidak hanya terletak dibahu pendidik agama, tetapi juga ditangan pimpinan perguruan. Pendidikan agama juga tidak hanya diberikan oleh pendidik agama akan tetapi juga oleh pendidik mata pelajaran lainnya lewat penerapan nilai (*value*). Nilai-nilai agama apa yang terdapat pada mata pelajaran tersebut.

### **E. Kaitan Antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter**



## PENDIDIKAN KARAKTER

keimanan ( akidah ), Pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Al Ghazali menyebutkan ada tiga yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan : *'aql*, *ghadhab* dan *syahwat*.

'Aql dorongan berpikir, dorongan berpikir ini akan melahirkan akhlak mulia apabila dia berpikir dengan hikmah. 'Aql haruslah melahirkan hikmah. Berpikir berlandaskan hikmah adalah berpikir yang benar. *Ghadab* dorongan marah, dorongan marah ini akan menjadi akhlak mulia kalau melahirkan *syaja'ah*, *Syahwat*, yang benar adalah kalau melahirkan *'iffah* yaitu keinginan yang tidak diperturutkan untuk mengumbar hawa nafsu dan juga tidak membunuhnya, akan tetapi berjalan pada jalan tengah yang wajar dan semestinya. Karena itulah pendidikan akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan hati (*qalbu*). Dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja tetapi juga harus dididik dari mana

## PENDIDIKAN KARAKTER

terpuji kegiatan ini disebut dengan *tahalli*. Sesudah keduanya dilakukan maka memasuki etape ketiga *tajalli*

Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak bisa dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini miriplah seperti apa yang digambarkan Imam Al Ghazali di atas, bahwa akhlak itu adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan obyek-obyek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak begitu juga sebaliknya. Dengan mendidikan akhlak secara utuh, kaffah telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.

### F. Kesimpulan

Bangsa Indonesia sebagai bangsa religius, seharusnya memiliki karakter yang baik, sebab salah satu point penting yang diajarkan dan harus diamalkan oleh siapa saja yang menganut agama adalah akhlak mulia. Akan tetapi ternyata bahwa saat sekarang bangsa Indonesia sedang mengalami krisis akhlak. Tentu ada permasalahan. Kemungkinan



## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Banyak cara yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satu di antaranya adalah dengan mengefektifkan dan memberdayakan pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Memberdayakan pendidikan agama bermakna akan melahirkan orang yang beriman, beribadah dan berakhlak. Ketiga domain menuju kepada terbentuknya karakter yang baik, terutama pendidikan akhlak. Melalui pengefektifitaskan dan pemberdayaan pendidikan agama bermakna akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia yang sejalan dengan manusia yang berkarakter.

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL**



#### **BAB IV**

### **PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

#### **A. Pendahuluan**

**B**ung Karno selalu mempidatokan Nation and character Buliding pada masa beliau menjadi presiden Republik Indonesia. Hal ini tentu karena pentingnya soal pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karakter amat menentukan pencepatan pembangunan Indonesia di segala bidang, bahkan hampir dipastikan bahwa kesuksesan dapat dikemukakan pembangunan itu sendiri bergantung kepada kesuksesan pembentukan karakter. Bagaimana mungkin akan tumbuh sebuah bangsa yang maju dan berperadaban tanpa karakter yang menjadi alat dorongnya. Sebuah contoh kecil dapat dikemukakan tentang disiplin, sebuah bangsa yang tidak berdisiplin akan berdampak besar

## PENDIDIKAN KARAKTER

dan lain-lain. Ini semua akan memporak porandakan cita-cita luhur bangsa untuk mensejahterakan bangsa Indonesia lahir dan batin.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita sedang berada pada krisis akhlak. Keadaan ini sedang terjadi di hadapan kita saat sekarang. Oleh sebab itu para pemerhati, pakar dan aktivis pendidikan saat sekarang ini banyak berbicara dan memberikan konsep tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa ini. Berbagai seminar dan kajian untuk itu telah dikemukakan. Berkenaan dengan itu harus selalu diperlukan pengayaan-pengayaannya agar berdaya guna dan berhasil guna. Diperlukan pengayaan konsep, content ( isi ), metode, pengukuran ( evaluasi ) dan lain-lain.

Salah satu di antaranya adalah bagaimana lebih memperkaya pendidikan karakter ini dari suatu pendekatan , kearifan budaya lokal. Apa yang dimaksudkan dengan itu? adalah yang berkenaan dengan kebiasaan, adat istiadat, budaya dari suku ( etnis ) tertentu ) yang telah teruji beratus tahun di kalangan suku tersebut untuk membentuk karakter mereka yang positif. Diperkirakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi bahwa di Indonesia ini terdapat lebih dari tiga ratus etnis yang memiliki bahasa, tradisi dan budaya sendiri. Dari setiap suku itu dapat dipastikan akan memiliki nilai-nilai (value) positif dalam kehidupan mereka yang diwarisi beratus tahun. Nilai positif itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti, keberanian, kejujuran, ketrbukaan, disiplin, hemat, punya rasa malu, kekerabatan, tanggung jawab dan lain-lain.

### B. Kearifan Budaya Lokal

Setiap suku ( etnis ) di Indonesia memiliki kearifan budaya lokal itu. Kearifan budaya lokal itu boleh jadi

## PENDIDIKAN KARAKTER

silang antar suku, kehidupan di kota-kota, bahasa daerah sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan keluarga di rumah tangganya. Dengan hilangnya bahasa daerah itu maka berdampak pula kepada hilangnya sedikit demi sedikit kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh etnis tersebut.

Kondisi yang demikian itu sebetulnya tidaklah menghambat kita untuk mencari dan mengamalkan kearifan budaya lokal tersebut. Karena setiap suku telah memilikinya maka diperlukan setiap suku itu mengkaji kembali apa-apa nilai-nilai positif, karakter positif yang terdapat dalam suku tersebut. Lalu ini dijadikan sebuah pegangan hidup dan mempribadi di kalangan anggota keluarga, seperti apa yang pernah ditulis oleh Bellah dalam sebuah hasil penelitiannya tentang masyarakat Jepang yang ditulisnya dengan judul “ Religi Tugukawa”

### C. Kaitan Pendidikan Kearifan Budaya Lokal dengan Pendidikan Karakter

Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu amat efektif dilakukan di lingkungan keluarga, apa sebab : *pertama*, karena keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, *kedua*, pendidikan karakter ini lebih banyak dipraktekkan ketimbang diucapkan. *Ketiga*, hubungan batin yang intensif itu adalah hubungan batin antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Oleh karena itu maka tekanan pendidikan karakter ini seharusnya lebih dominan di lingkungan keluarga, tanpa bermaksud mengabaikan pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Pada setiap rumah tangga telah terbentuk sebuah pandangan hidup tentang baik dan buruk. Orang tua sudah dapat dipastikan memilikinya. Apakah pandangan hidup itu berasal dari agama, nilai budaya atau lainnya. Maka salah satu di antara aspek pengayaan pendidikan karakter



## **PENDIDIKAN KARAKTER**

kejujuran, dan bagi etnis tersebut kejujuran itu adalah harga diri yang paling mahal dan tinggi harganya, lalu ini dia didikkan kepada anak-anaknya, sehingga kapan saja, dimana saja akan tetap berpegang kepada nilai kejujuran itu. Demikian juga mungkin pada etnis tertentu ada yang sangat dominan karakter rajin, sehingga malas bagi mereka adalah aib, maka ini dia dijadikan merupakan karakter yang di tanamkan kepada anaknya, demikianlah seterusnya, sedang karakter-karakter lain yang kurang ada pada etnis tersebut diambilnya dari etnis lain atau dari ajaran agama.

### **D. Penutup**

Karena persolan karakter bangsa semakin menjadi perhatian serius bagi kita saat sekarang ini, maka perlulah dijadikan menjadi perhatian yang serius pula, untuk itu maka pendidikan karakter bangsa ini perlu dijadikan program utama, untuk itu perlu dicarikan masukan-masukan yang lebih komprehensif tentang ini. Sebuah pekerjaan besar harus digotong royongkan mengerjakannya, karena pendidikan karakter ini adalah sebuah pekerjaan besar yang tidak bisa diselesaikan secara parsial maka harus digotong royongkan dengan cara mencari segala celah yang dapat digunakan untuk itu. Salah satu celah adalah lewat kearifan budaya lokal. Dengan asumsi bahwa semakin banyak celah yang dipergunakan untuk membangun karakter bangsa maka semakin berpeluang untuk berhasil, jangan hanya dilihat dari satu sisi saja, berkemungkinan banyak opsi, maka semakin banyak pendekatan yang dilaksanakan semakin terbuka peluang keberhasilannya.

## **BAB V**

### **PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN**



## **BAB V**

### **PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN**

#### **A. Pendahuluan**

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab X pasal 17 menetapkan bahwa mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah : a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olah raga; i. keterampilan/ kejuruan; dan j. muatan lokal.

Mata pelajaran itulah yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya pada lembaga pendidikan formal. Mata pelajaran ini disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengisi otak mereka ,

sebagai transformator knowledge, mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Inilah kelihatannya tugas utama para pendidik. Para pendidik itu dinilai berhasil apabila pada waktu evaluasi pembelajaran peserta didik memiliki score tinggi.

Kalau kita bertolak dari hakikat pendidikan yang sesungguhnya maka sebetulnya tugas pendidik itu tidak hanya mengisi kognitif (otak), tetapi juga mengisi afektif (hati) dan psikomotor (keterampilan) peserta didik. Mengisi hati peserta didik adalah menanamkan akhlak mulia, budi pekerti, karakter. Dengan demikian pendidikan karakter ini adalah salah satu dari pendidikan yang domainnya afektif, mengisi hati peserta didik.

Oleh karena situasi bangsa kita sekarang sedang mengalami krisis akhlak, krisis karakter, beberapa pemikiran telah muncul tentang konsep dan upaya apakah yang paling efektif untuk membangun karakter bangsa tersebut. Berkenaan dengan itu telah digelar berbagai seminar dan pertemuan ilmiah untuk melahirkan konsep tentang itu. Untuk mengefektifkan pendidikan karakter bangsa mesti dilihat dari seluruh peluang dan celah yang ada sehingga dapat dilakukan dari berbagai pendekatan. Tulisan singkat ini akan berupaya membahasnya dari sudut pendekatan mata pelajaran yang diajarkan pendidik di sekolah.

## **B. Tugas Pokok Pendidik**

Ada tiga tugas pokok pendidik. Pertama, mentransferkan ilmu (*transfer of knowledge*), kedua transfer nilai (*transfer of value*), dan ketiga transfer keterampilan (*transfer of skill*). Untuk itu sang pendidik mengisi tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pertama berfungsi untuk mengisi otak, ranah kedua mengisi hati dan ketiga mengisi keterampilan. Ketiga ini dapat juga disingkat dengan H-3: *head* (kepala) *heart*

(tangan) adalah simbol dari kerja, di sini pendidik memberi keterampilan kepada peserta didik, mengisi psikomotor mereka. Agar tercapai target maksimal dari ketiga ranah itu maka pendidik mesti melakukan berbagai tugas utama; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat sekarang ini adalah terlalu dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya diukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Sesungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu didekati dengan ketiga aspek tersebut. Seorang pendidik haruslah merancang pembelajaran yang mencapai ketiganya. Taksonomi Bloom telah memaparkan hal tersebut. Ketika sebuah mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu akan diajarkan oleh pendidik, maka dia sudah merencanakan pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang akan diraihinya. Karena itu pendekatan pembelajaran itu tidak hanya pendekatan kognitif dan pencapaian aspek kognitif saja.

## **C. Mengimplisitkan Nilai dalam Pembelajaran**

Dalam setiap mata pelajaran yang disajikan dengan pokok bahasan tertentu akan dapat dirancang nilai-nilai positif (*value*), seperti kejujuran, keterbukaan, disiplin, hemat, rendah hati (*tawaddu'*), kerjasama (*team work*), dan lain-lain.

Sebagai contoh dapat diuraikan di bawah ini tulisan Sariyati guru SMP Negeri 31 Medan, yang dimuat di harian Waspada pada tanggal 16 Februari 2011 dengan judul "Nilai Imtaq dalam Matematika". Beliau menguraikan, bahwa salah satu materi yang dapat mengintegrasikan imtaq



## **PENDIDIKAN KARAKTER**

laba, rugi, harga jual, harga beli, diskon , netto, pajak dan bunga tunggal dalam kegiatan ekonomi. Hasil pembelajaran akan dinilai kognitif, psikomotor serta afektif. Kesimpulan Sariyati dalam tulisan tersebut bahwa nilai imtaq yang dapat dikembangkan melalui aritmatika sosial antara lain : jujur, cirinya tidak suka berbohong , jika pedagang tidak mengurangi ukuran timbangan atau meteran kain:

*Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.( al Muthafifin ayat 3 ).*

Hemat ,Siswa harus bersikap hemat. Ciri hidup hemat tidak konsumtif, gemar menabung, dan hanya membeli barang yang bermanfaat serta sangat dibutuhkan. Menjauhi riba ( AlBaqarah 125 ) ( Sariyati, waspada, 16 Pebruari 2011, hal : A7 )

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dapat dirancang pendidikan nilai (value) mengisi ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran matematika. Berangkat dari hal tersebut dapat pula dikemukakan bahwa sesungguhnya pengimplisitan nilai itu tidak hanya dalam pembelajaran matematika saja , tetapi juga dalam setiap mata pelajaran : pendidikan kewarganegaraan, bahasa, IPA, IPS, Seni- budaya , pendidikan jasmani, dan keterampilan. Jika demikian halnya sudah saatnya dilakukan pendekatan terpadu dalam setiap pembelajaran. Bersepadu ( integrated ) antara pengisian kognitif, afektif dan psikomotor. Tentu dalam hal ini LPTK ( Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ) yaitu institusi yang bertanggung jawab mencetak tenaga pendidik dapat melatih calon guru untuk merancang model pembelajarannya.

## **BAB VI**

### **PERANAN ETIKA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBENTUK SIKAP ILMIAH**



## BAB VI

### PERANAN ETIKA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBENTUK SIKAP ILMIAH

#### A. Pendahuluan

**K**ita hidup di era globalisasi, dunia kesejagatan, dimana batas-batas wilayah dalam makna kultur semakin menipis bahkan cenderung akan hilang. Gaya hidup menggelobal itu telah menjadi milik manusia secara bersama-sama pula. Di dalam kehidupan yang seperti itu maka tidak bisa dihindari akan terjadi saling pengaruh di antara budaya manusia. Sudah menjadi hukum alam apabila terjadi persaingan maka budaya yang kuatlah akan menang, sedangkan budaya yang lemah akan kalah dan mengikut kepada budaya yang kuat itu. Budaya yang kuat itu tidak pula lepas dari pengaruh atau power dari kekuatan peradaban bangsa yang menang tersebut. Karena itu terdapat relevansi bahwa budaya yang kuat itu berasal dari politik dalam arti politik



## PENDIDIKAN KARAKTER

ke dalam kehidupan manusia yang tidak boleh tidak akan mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakatnya. Budaya material itu berimplikasi kepada budaya konsumeris, yang akibatnya kebutuhan hidup semakin meningkat, banyak hal-hal yang pada dasarnya tidak begitu diperlukannya, tetapi justru dikonsumsi.

Dampak dari materialis adalah meningkatnya kebutuhan di luar kebutuhan utama manusia. Manusia mesti berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang terkadang di dalam pemenuhan kebutuhan ini manusia tidak mempertimbangkan apakah itu bersumber dari yang halal atau tidak.

Dampak individualis, hal itu ditandai dengan semakin meningkatnya pemuasan ego manusia, meninggalkan atau setidaknya kekurangan perhatian manusia terhadap manusia lainnya. Kemiskinan dan kebodohan yang melanda umat manusia di dunia sekarang begitu juga di Indonesia, menimbulkan pertanyaan kita, siapakah yang bertanggung jawab untuk melepaskan mereka dari kemelut tersebut? Strategi memerangi kemiskinan dan kebodohan tidak mungkin dituntaskan tanpa diatur disusun strategi yang tepat. Pemberian "ikan" dalam hal ini tidak terlalu banyak manfaatnya, karena itu perlu pemberian "pancing". Untuk itu diperlukan manusia-manusia yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pertanyaannya apakah kemiskinan yang melanda dunia dan Indonesia erat kaitannya dengan kurang peduli sebagian masyarakat yang memiliki wewenang dan kemampuan di lapangan ini untuk memiliki kepedulian kepada orang lain.

Kecenderungan hedonisme, merebak di penjuru dunia juga adalah gejala bahwa keinginan untuk mencapai kenikmatan hidup meningkat. Gejala merebaknya di masyarakat terutama generasi muda yang terlibat dalam narkoba adalah bukti nyata tentang itu, di samping

## PENDIDIKAN KARAKTER

lama sebagian masyarakat kita diserang oleh penyakit lemahnya komitmen pribadi untuk menegakkan disiplin dan peraturan pada dirinya. Kelemahan itu berdampak kepada munculnya perilaku tidak terpuji yang merupakan bagian tak terpisahkan dari etik itu sendiri.

Kelemahan disiplin diri, menyebabkan orang bekerja dengan tidak sungguh-sungguh. Kelemahan menegakkan aturan membuat orang dengan mudah melakukan berbagai kegiatan yang secara akal sehat dan etik tercela. Prestasi dikalahkan oleh prestise, karena itu untuk mencapai prestise tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan.

### B. Urgensi Etika Akademik Dalam Kehidupan

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Bertens, 1993:4). Perkataan lain yang identik dengan etika adalah moral berasal dari bahasa latin *mos*, jamaknya *mores* yang juga berarti adat atau cara hidup. Dalam prakteknya antara etika dan moral terdapat perbedaan, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada (Santoso, 2000:9)

*Ethic (from Greek ethos 'character') is the systematic study of nature of value concepts. 'Good', 'bad', 'ought', right, wrong, etc and the general principles which justify as in applying them to anything, also called moral philosophy (from latin mores, 'customs') The present article is not concerned with the history of ethic, but treats its general problems apart from their historical setting (Encyclopedia Bratenica, 1972:752)*

Etika adalah pembahasan tentang baik dan buruk. Apa yang seharusnya dan selayaknya dilakukan dan apa pula yang tidak. Lillie menggolongkan etika sebagai

berkenaan dengan sikap perilaku warga kampus terhadap apa yang harus dilakukan dan apa pula yang tidak. Ada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan mereka di dalam menjalankan perannya di kampus. Dunia akademik adalah dunia yang memiliki kekhasan, yang di dalamnya ada aturan-aturan main yang tidak boleh dilanggar. Seseorang akan tercela sebagai warga kampus apabila dia melakukan hal tersebut.

Secara umum kaedah etik dan moral berlaku bagi siapa saja dan di mana saja tanpa melihat profesinya. mencuri, merampok, serta korupsi di mana saja dan profesi apa saja perbuatan itu tetap tercela. Selain dari itu ada hal-hal khusus yang berlaku di lingkungan profesi tertentu yang apabila seseorang melakukannya sangat tercela. Misalnya di dunia perguruan tinggi seorang dosen plagiat dikatakan sangat tidak beretika.

Oleh karena persoalan etika ini amat urgen di perguruan tinggi, maka biasa sebuah perguruan tinggi itu membentuk sebuah badan yang bertugas membahas dan mengkaji tentang etika warganya, mungkin disebut namanya dengan "Dewan Kehormatan etika Akademik".

Di pandang dari sudut hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi baik dan buruk, maka sangat wajarlah bila ada aturan-aturan etik yang menjadi landasan di mana seseorang itu bertugas. Karena itulah muncul berbagai etika profesi. Etika profesi kedokteran, etika profesi hakim, dan lain-lain.

Urgensinya etika itu bagi manusia adalah didasari atas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistimewaan itu terletak pada berbagai kelebihan yang dimiliki manusia baik dari segi potensi lahir maupun bathin manusia. Dari kedua potensi itu lahir berbagai produk peradaban manusia. Peradaban manusia itu pada dasarnya

Di pandang dari sudut bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, maka agar terjadi keharmonisan hidup manusia di dunia ini ada aturan yang dipatuhi yang menyangkut tentang nilai (*value*) yaitu tentang baik dan buruk. Berbicara tentang baik dan buruk maka hal itu adalah bidang etika.

Etika mengandung norma-norma yang harus ditaati oleh manusia terlebih-lebih norma itu menyangkut hubungannya dengan orang lain. Keharmonisan hubungan manusia akan terganggu apabila tidak ada norma etika yang dipedomani bersama untuk dipatuhi. Dengan demikian urgensi etika dalam kehidupan manusia sangat urgen.

### **E. Etika Akademik**

Dalam buku Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar Buku I A Filsafat Ilmu, salah satu bagian yang dijelaskan adalah tanggung jawab ilmunan. Butir-butir yang terdapat pada tanggung jawab ilmunan itu identik dengan etika akademik yang harus dimiliki oleh seluruh civitas akademika di sebuah perguruan tinggi. Penulis akan menjadikan hal tersebut menjadi acuan dalam membentangkan beberapa etika akademik yang harus dimiliki oleh seseorang ilmunan atau calon ilmunan (dosen dan mahasiswa) yakni:

1. Kebenaran, civitas akademika (dosen dan mahasiswa), mesti bertolak dari landasan kebenaran. Kebenaran di sini yang paling tidak dibagi kepada tiga jenis kebenaran. Yaitu kebenaran ilmiah, kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah yakni kebenaran pengungkapan berdasarkan prosedur ilmiah: *ratio* dan *empiris* deduktif dan induktif. Kebenaran filsafat kebenaran berdasarkan *reflective thinking* (berpikir murni), deduktif, kontemplatif, universal, sistematis dan



## PENDIDIKAN KARAKTER

2. Kejujuran. Kejujuran terkait erat dengan pengungkapan kebenaran. Hasil-hasil temuan ilmiah harus didasari atas kejujuran. seorang ilmuwan tidak boleh memanipulasi data berdasarkan selera dan keinginannya, tidak boleh menjadi plagiator, dan lain-lain yang menyimpang dari nilai-nilai obyektif.
3. Tanpa kepentingan langsung seseorang. Hal ini terkait erat agar seseorang tetap konsisten berdasarkan kaedah-kaedah ilmiah. Kepentingan yang ditonjolkan bukan kepentingan pribadi, akan tetapi apa kata temuan ilmiah itulah yang menjadi landasan utama.
4. Berdasarkan kepada kekuatan argumentasi. Seorang warga kampus, harus bertolak dari kekuatan argumentasi. Di sini dipentingkan adalah kekuatan hujjah, bukan otoritas politik atau otoritas person berdasarkan power yang tidak ada kaitannya dengan dunia ilmu.
5. Rasional, obyektif dan kritis. Rasional erat kaitannya mengemukakan pendapat berdasarkan logika berpikir yang benar. Didasari atas hujjah yang dapat dipertanggung jawabkan. Obyektif, tidak memihak, tidak bias, selalu berjalan di atas kaidah-kaidah ilmiah. Tidak berdasarkan atas suatu kepentingan tertentu kecuali kepentingan ilmiah itu sendiri. Kritis, memiliki keberanian untuk menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu pengetahuan.
6. Obyektif
7. Kritis
8. Terbuka, bersedia mengkomunikasikan ilmunya secara terbuka, rela mendapat kritik dari pihak lain

## PENDIDIKAN KARAKTER

11. Tidak merendahkan martabat manusia
12. Keseimbangan kelestarian alam lewat penggunaan kemanfaatan peningkatan ilmu secara komunal
13. Universal ( Depdikbud , 1984: 90 )

Selain dari tanggung jawab ilmiah tersebut para ilmuwan juga mesti memiliki sikap ilmiah, yaitu : *Pertama*, tidak ada rasa pamrih ( *disinterestedness* ), artinya sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang objektif dengan menghilangkan pamrih atau kesenangan pribadi. *Kedua*, selektif, yaitu sikap yang ditujukan agar para ilmuwan mampu mengadakan pemilihan terhadap beberapa hal yang dihadapi. *Ketiga*, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat-alat indra serta budi ( *mind* ). *Keempat*, adanya sikap yang berdasar pada satu kepercayaan ( *belief* ) dan dengan merasa pasti ( *conviction* ) bahwa setiap pendapat atau teori telah mencapai kepastian. *Kelima*, adanya suatu kegiatan rutin bahwa ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan sehingga selalu ada dorongan untuk riset. *Keenam*, seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis ( akhlak ) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia, lebih khusus untuk pembangunan bangsa dan negara ( Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 1996 : 12 )

Beberapa hal di atas adalah prinsip-prinsip dasar yang dipegangi oleh setiap insan akademik dan prinsip-prinsip itu harus menjadi acuannya dalam bertindak. Penyimpangan dari hal tersebut harus disadarinya bisa berdampak amat luas di masyarakat. Misalnya bila ada seorang akademisi menyimpulkan sebuah hasil penelitian yang disengaja direayasa tidak berdasarkan kepada apa yang sesungguhnya, tentu dampaknya amat besar kepada masyarakat luas.

## PENDIDIKAN KARAKTER

ilmiah. Landasan pokok dari kaedah ilmiah itu adalah prosedur pengungkapan kebenaran yang berdasarkan rational dan empiris.

Lahirnya metode ilmiah ini adalah untuk mendamaikan dua metode sebelumnya yang masing-masing menyatakan bahwa metodenyalah yang paling benar. *Pertama*, metode rational. Menurut metode ini kebenaran itu adalah berdasar kepada kebenaran akal (ratio). Akal sebagai kunci dari pembuka kebenaran. Akan tetapi setelah dianalisa metode ini terdapat kelemahannya, yakni kebenaran yang dimunculkan bisa bersifat *slopesisme*, yaitu pengetahuan yang benar menurut anggapan kita masing-masing, Kenapa demikian? sebab tidak ada yang akan menjadi hakim terhadap sesuatu yang dikemukakan seseorang secara rational. Selanjutnya berkembang pula aliran empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran haruslah berdasar atas pengalaman langsung yang dialami manusia. Aliran ini pun tidak luput dari kelemahan. Sebab gejala yang terdapat dalam pengalaman kita baru mempunyai arti kalau kita memberikan tafsir terhadap gejala tersebut (Suriasumantri : 1981 : 11).

Oleh karena kedua aliran tersebut (*rasionalisme* dan *empirisme*) mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka timbul pemikiran untuk menggabungkan kedua aliran tersebut, itulah yang dinamakan metode keilmuan atau metode ilmiah. Pendekatan rasionalisme yang bersifat deduktif harus dilengkapi dengan pendekatan empirisme yang bersifat induktif. Pendekatan ilmiah bertolak dari permasalahan kemudian landasan teori yang diajukan hingga melahirkan hipotesis, dan selanjutnya hipotesis itu diuji kebenarannya atau ketidak benarannya secara empiris dan dari situ diambil kesimpulan.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian

## PENDIDIKAN KARAKTER

4. Pengujian hipotesis
5. Penarikan kesimpulan (Lubis, 1994 : 22)

Di sini akan terjadi siklus *logico, hipotetico dan verifikasi*. Pada tahap pengajuan logika dan hipotesis seseorang berada pada kawasan berpikir deduktif (*rasional*), dan apabila telah masuk ke kawasan verifikasi seseorang berada pada kawasan induktif (*empirik*). Setelah hasil-hasil temuan lapangan di peroleh maka hasil temuan lapangan itu dianalisa dan dalam menganalisa itu tentu menggunakan rasio.

### E. Kesimpulan

Setelah diuraikan kedua variabel di atas yaitu etika akademik dan sikap ilmiah, maka kita melihat pada dasarnya yang dibangun oleh etika akademik itu adalah juga sikap ilmiah. Sikap ilmiah pada dasarnya bertolak dari kekonsistensian untuk melaksanakan kaedah-kaedah ilmiah. Dan hakikat dari sikap ilmiah adalah menjaga keobyektifan ilmu itu sendiri tentang apa yang dilahirkan oleh prosedur ilmiah itu. Sedangkan etika akademik itu juga adalah menjaga agar setiap ilmuan berjalan pada etik yang senantiasa menjaga keobyektifan ilmu.



## **BAB VII**

**MEMBENTUK GENERASI MUDA ISLAMI  
YANG SALEH**



## **BAB VII**

### **MEMBENTUK GENERASI MUDA ISLAM YANG SALEH**

#### **A. Pendahuluan**

Tugas pokok orang tua adalah mendidik anak agar menjadi anak saleh. Anak saleh adalah investasi orang tua yang tiada ternilai harganya. Sebab Akan membawa keuntungan dunia dan akhirat . Anak saleh di dunia akan menjadi cahaya mata ( *Qurrata a'yunin* ), mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi orang tua dan keluarga, di akhirat akan terus mengalirkan pahala kepada orang tuanya , yaitu *waladan salihan* ( anak saleh ) yang akan selalu mendoakan orang tuanya setelah meninggal dunia. Oleh karena itulah salah satu kewajiban pokok orang tua adalah mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak saleh.

Di dalam rangka untuk memberikan renungan

## B. Beberapa Permasalahan Generasi

### 1. Lemah Iman

Iman adalah keyakinan yang mendalam dalam lubuk hati seseorang meliputi Arkanul Iman (Rukun Iman) yang enam. Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-Rasul, Hari akhirat, serta takdir (qadar baik dan buruk) datangnya dari Allah. Lemahnya iman berdampak kepada timbulnya segala macam kemungkaran dan kemaksiatan. Apa sebab iman dapat mencegah segala macam kemungkaran dan kemaksiatan tersebut? Karena dalam hati seorang yang beriman tertanam perasaan *muqarabah* dan *muraqabah* kepada Allah SWT. Perasaan *muqarabah* itu adalah perasaan dekat kepada Allah. Dengan perasaan dekat itu tumbuh rasa cinta serta rela, selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Perasaan *muraqabah* adalah perasaan yang tertanam dalam hati bahwa Allah selalu mengawasinya, tidak satu detikpun Allah lalai dan lupa seperti yang tertera dalam surah al Baqarah : 255, bahwa Allah tidak lupa dan tidak tidur. Iman juga menjadi daya dorong yang luar biasa, sebab dengan iman seseorang akan rela mengerjakan apa saja demi mencapai ridho Allah. Dia akan datang kesuatu tempat dalam jarak ribuan kilometer demi memenuhi panggilan imannya, meninggalkan sanak keluarga, mengeluarkan biaya, seperti orang yang pergi melaksanakan haji. Dengan iman pula seseorang akan rela berjihad di jalan Allah, demikianlah seterusnya. Iman juga merupakan daya tahan terhadap serangan yang datangnya dari dalam diri maupun dari luar diri. Dari dalam diri godaan hawa nafsu dan syahwat. Dari luar diri godaan kehidupan duniawi (*hubbud dunya*) yang luar biasa dahsyatnya

kanak, remaja dan masa dewasa.

### 2. Lemah Ibadah.

Salah satu tugas pokok manusia diciptakan Allah adalah untuk beribadah kepadaNya:

: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaKu (Az Zariyyat : 56)*

Tanda seseorang beriman dibuktikan dengan ibadah begitu juga tanda seorang bersyukur dibuktikan dengan ibadah. Ibadah adalah perbuatan zahir yang bisa dilihat dan dipantau sedangkan iman adalah isi batin manusia. Keduanya ada hubungan, jika iman kuat, maka ibadahpun akan kuat pula. Diantara ibadah yang paling penting kita tanamkan kepada generasi muda kita adalah shalat. Jangan sampai anak kita tidak melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. jika mungkin ditambahnya dengan shalat-shalat sunat. Bagaimana cara mendidikkan shalat bagi anak-anak kita ?. *pertama*, diberikan ilmu (pengetahuan) tentang shalat. *Kedua*, dibiasakan mereka melaksanakan shalat. *Ketiga*, dipantau, dikontrol, apakah mereka sudah shalat apa belum, jangan sekali-kali bosan bertanya kepada mereka, apakah mereka sudah shalat atau belum. *Keempat* tegakkan disiplin, agar mereka berdisiplin melaksanakannya. *kelima*, lakukan reward (hadiah) bagi yang melaksanakannya atau punishment (hukuman) bagi yang meninggalkannya.

### 3. Lemah Akhlak

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau bersabda :

“*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”



dalam kehidupan kita sehari-hari. Terkadang sulit membedakan antara yang benar dengan yang bathil. Yang benar bisa menjadi salah dan yang salah bisa menjadi benar. Kerusakan akhlak itu sekarang dipicu oleh kecintaan yang berlebihan kepada kehidupan dunia( *hubbul mal* ) yang menimbulkan kecintaan kepada harta ( *mal* ), *hubbul mal*, kecintaan kepada materi. Dengan kecintaan itu manusia tidak berpikir halal haram lagi yang penting mendapat uang dan harta. *Pertama*, kecintaan kepada kelezatan hidup ( *hedonisme* ), termasuklah di dalamnya kemewahan hidup, seks bebas, narkoba dan lain-lain sebagainya. *Kedua*, kecintaan kepada pangkat dan jabatan, untuk ini orang rela mengorbankan apa saja.

Di kalangan generasi muda ada empat hal yang sedang menyerang mereka. *Pertama*, pergaulan bebas. Dipicu oleh mudahnya mendapat informasi tentang pornografi, lewat internet, bacaan, video, dan lain-lain, maka dengan mudah pula mereka melakukan pekerjaan terlarang tersebut. *Kedua*, narkoba, tidak kurang prihatinnya kita bahwa banyak remaja yang terlibat narkoba. *Ketiga*, kekerasan, seperti tauran antar pelajar bahkan juga mahasiswa. *ketiga*, tatakrama dan sopan santun, berkurangnya tatakrama dan sopan santun kepada orangtua dan guru, sebagian sulit diatur.

#### 4. Lemah Ilmu

Ilmu adalah kunci kemajuan. Bangsa-bangsa yang maju di dunia adalah bangsa-bangsa yang mengedepankan ilmu. Ilmu adalah kekuatan ( *knowledge is power* ). Bangsa yang berilmu akan menjadi bangsa yang kuat. Lihatlah Amerika Serikat, negara-negara di Eropa, Jepang, dan sekarang

maju, sebab SDM nya lemah. Tentu berbeda cara berfikir tamatan SD dengan cara berpikir tamatan Perguruan Tinggi. Bangsa kita masih didominasi tamatan SD. Sedangkan negara-negara maju telah didominasi oleh tamatan perguruan tinggi. Karena pentingnya ilmu itu untuk membawa kebahagiaan bagi manusia, maka alQur'an menjelaskan :

*"Allah mengangkat derajat orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Mujadalah:11).*

Hadis Nabi menjelaskan bahwa " Siapa yang ingin bahagia di dunia hendaklah dengan ilmu dan siapa yang ingin bahagia di akhirat hendaklah dengan ilmu dan siapa yang ingin bahagia dunia akhirat hendaklah dengan ilmu.

#### 5. Lemah Keterampilan ( Skill )

Keterampilan hidup ( kemahiran hidup ) adalah skill yang dimiliki seseorang untuk menjadi modal dan bekal hidupnya dalam kehidupan ini. Agar orang berbahagia hidup dia mesti memiliki sumber keterampilan hidup yang akan digunakannya memenuhi kebutuhan hidupnya. Lapangan hidup itu amat luas, sehingga Allah membuka pintu-pintu rezeki bagi seseorang atas usaha yang dilakukannya, seperti : pertanian, nelayan, industri jasa, perdagangan dan lain-lain. Kesemuanya menuntut adanya keterampilan, mempunyai ilmu dan keterampilan di bidang tersebut. Dengan ilmu dan keterampilannya itu dia bisa memperoleh hasil yang menggembirakan.

Salah satu yang harus direnungkan oleh kita semua bahwa dunia perdagangan adalah dunia yang menjadi primadona kaum muslimin di zaman lampau. Dengan hasil perdagangan itu mereka

( Barus ) , Laut Cina Selatan. Mereka menyinggahi kota-kota pantai , dan terjadilah Islamisasi di kota-kota pantai tersebut. Inilah awal mula tersebar nya Islam di Indonesia. Kenapa umat kita tidak terjun secara sungguh-sungguh dalam dunia perdagangan ini? Inilah yang perlu kita didikkan kepada generasi muda kita agar mereka tumbuh menjadi pedagang, saudagar yang tangguh dan menjadi konglomerat, pengusaha sukses, menjadi orang kaya. Karena kekayaan itu banyak bersumber dari perdagangan. Pedagang-pedagang Arab juga dulu tercatat sebagai pedagang-pedagang sukses. Mereka menjadi pelintas gurun pasir dari selatan Mekkah ( Yaman ) menuju Utara ( Siria ) pulang pergi ( pada musim panas dan dingin ) inilah yang disebutkan dalam al Qur'an surah alQuraish. Pedagang Arab pelintas padang pasir itu menjadi pedagang-pedagang kaya. Kegiatan ini telah dilaksanakan sebelum begitu juga sampai pada masa kejayaan Islam . Pada masa kejayaan itulah Laut Tengah menjadikan pusat perdagangan kaum Muslim, seolah-olah Laut Tengah itu menjadi danaunya kaum Muslimin, karena di setiap sisinya dikuasai oleh kekuasaan Islam. Begitu juga jalur sutra darat dan laut umat Islam mempunyai peranan yang besar. Ketika rombongan karafan ( kafilah ) pedagang jalur sutra darat sampai ke Xinxiang bagian Cina yang paling barat, umat Islam memegang peranan besar. Daerah Xinxiang mayoritas umat Islam sampai sekarang ketika kafilah dagang memasuki Asia Tengah yang telah menjadi negeri-negeri kaum Muslimin, bahan dagangan itu dibawa ke Baghdad, Syria dan laut Tengah. Umat Islam juga sangat berperan dalam jalur sutera laut. Jalur ini dari Cina melalui selat Melaka, India sampai

### C. Kesimpulan

Mendambakan Anak saleh adalah cita-cita setiap kaum Muslimin. Agar hal tersebut dicapai orang tua haruslah membentuk anak-anak mereka menjadi anak-anak yang kuat kepribadiannya: Kuat imannya, kuat ibadahnya, akhlaknya, ilmu dan skillnya. Untuk itu harus dirancang sebuah sistem pendidikan yang dapat mengantarkan peserta didik untuk tercapainya kelima sasaran pendidikan tersebut di atas.



## **BAB VIII**

**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI  
(Tinjauan dari Sudut Urgensi  
dan Manfaatnya)**



## **BAB VIII**

### **PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

**(Tinjaun dari Sudut Urgensi dan Manfaatnya )**

#### **A. Pendahuluan**

**K**einginan untuk menerapkan pendidikan budi pekerti ini tentu didasari atas kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang timbulnya dan semakin merebaknya dekadensi moral di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Timbulnya tawuran antar pelajar di kota-kota besar, serta semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, adalah merupakan indikasi dan kemerosotan akhlak tersebut.

Dengan keluarnya Kurikulum 2013, maka pembahasan Pendidikan Budi Pekerti tetap relevan, sebab dalam Kurikulum 2013 itu menggabungkan antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti. Tulisan singkat ini



yaitu bermaksud membentuk manusia berakhlak mulia. Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni keimanan, ibadah, syariah, akhlak. Al-Qur'an, muamalah dan tarikh. Pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti.

Disebabkan karena berbagai faktor, di antaranya terbatasnya pertemuan dan tatap muka pendidikan agama, sehingga pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang maksimal, oleh karena itu untuk menerapkan pendidikan budi pekerti yang dapat berhasil guna perlu dicermati beberapa hal yang menjadikan kendala dalam menerapkan pendidikan akhlak.

Kondisi moral bangsa kita saat sekarang ini semakin mensemangati pihak-pihak yang memiliki kepedulian bagi perbaikan akhlak bangsa. Di dalam penerapan pendidikan akhlak perlu dirancang dengan baik dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang muncul.

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian, yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi ianya melewati proses. Di dalam proses pembentukan kepribadian itulah diperlukan strategi, wacana, metode yang bagaimana yang tepat diberlakukan untuk itu. Pemikiran-pemikiran ke arah yang sedemikian itu perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda Indonesia yang berbudi pekerti luhur.

### **B. Urgensi Pendidikan Budi Pekerti**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius itu berimplikasi pula kepada prilaku akhlak dan budi pekerti. Di samping itu tradisi dan kultur bangsa

Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebahagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandas kepada budi pekerti yang luhur telah banyak menimpa sebahagian anak bangsa. Banyak timbul kejadian-kejadian negatif seperti korupsi, kekerasan, pembunuhan, pelanggaran hukum, pemerkosaan, meningkatnya pecandu narkoba dan seks bebas, membuktikan bahwa sebagian bangsa Indonesia yang tadinya tergolong berbudi pekerti luhur, menjadi slina.

Melihat kepada kenyataan-kenyataan tersebut maka telah banyak di kalangan masyarakat yang menginginkan agar pendidikan budi pekerti diajarkan kembali di sekolah-sekolah sebagai salah satu way out dari kondisi moral bangsa.

Menyahuti tentang pentingnya pendidikan budi pekerti ini diterapkan bagi bangsa Indonesia, maka MPR lewat keputusannya telah menerapkan TAP MP R. No. N/MPR/ 1999 tentang GBHN Tahun 1999-2004.

- a. Bab III huruf D butir 1 tentang agama, berbunyi : Menetapkan fungsi peran dan kedudukan agama sebagai landasan moral spiritual dan etika dalam penyelenggaraan negara serta mengupayakan agar segala peraturan perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama.
- b. Bab IV huruf E butir 2 tentang pendidikan berbunyi : meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidikan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat

Negara, khususnya pada Bab IV huruf D mengenai agama dan sosial budaya, butir 1f yakni agenda yang harus dijalankan adalah: Peningkatan akhlak mulia dan budi luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti. Selanjutnya dalam butir 2h disebutkan meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama bagi masyarakat dan usaha sungguh-sungguh untuk mencegah dan menangkal setiap usaha dan kegiatan yang dapat mendorong dan menumbuhkan akhlak yang tidak terpuji di kalangan masyarakat maupun yang dipublikasikan melalui media massa.

Ketika bangsa kita mendapat suguhan memprimadonakan pembangunan ekonomi, maka didalamnya terimplisit nilai-nilai material. Ukuran-ukuran yang dikedepankanpun adalah ukuran material. Kesuksesan ditunjukkan dengan indikasi terhadap keberhasilan dalam bidang material, oleh karena itu bangsa kita secara sadar atau tidak sadar telah masuk perangkap materialistik yang menyampingkan nilai-nilai yang bersifat spiritual - mental. Ketika itu terjadi bagi anak bangsa, maka bukan sesuatu yang aneh bila sebahagian anak bangsa bersemboyan «menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi». Dampak dari ini semua berpengaruh luas dalam kehidupan berbangsa, berpengaruh kepada penegakan hukum, politik, pendidikan, dan lain sebagainya.

### **C. Pendidikan Agama Dan Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan agama di Indonesia baru dilaksanakan di sekolah-sekolah negeri, setelah Indonesia merdeka yakni setelah adanya usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tahun 1946. Sejak saat itu secara bertahap kedudukan dan fungsi pendidikan agama dioptimalkan dan diberdayakan. Mulai dari kedudukannya

pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah dilaksanakan pada saat seorang guru agama ketika mengajar pendidikan agama lewat pokok bahasan, materi akhlak, dan secara tidak langsung pendidikan akhlak diberikan pada muatan materi pokok bahasan lainnya. Seperti keimanan, ibadah, tarikh, dan lain-lain.

Di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehingga hasilnya belum optimal. *Pertama*, terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak disinggung, walaupun disinggung sangat kecil sekali. *Kedua*, problema yang bersumber dari anak didik sendiri, yang berdatangan dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebahagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut terkesan berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancang.

Pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap, dan prilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/ budi pekerti luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai, sikap dan prilaku yang positif, seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, dan lain-lain, serta menjauhi prilaku yang negatif seperti bohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, egois, fitnah, dan lain-lain. Penyusunan buku pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk



## **-PENDIDIKAN KARAKTER.**

Selanjutnya pembentukan budaya pendidikan, yang dimaknai dengan pembentukan iklim, suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan pendidikan budi pekerti. Beberapa hal yang terkait dengan itu adalah, pertama, pimpinan sekolah yang proaktif dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk pembentukan lingkungan sekolah yang adaptif bagi pengembangan pendidikan budi pekerti. Kedua, guru, semua guru adalah

## PENDIDIKAN KARAKTER

Proses pembelajarannya harus diupayakan agar menarik, untuk itu harus dipilih metode mengajar yang dapat mengaktifkan siswa secara mental dan sosial, sehingga pendidikan budi pekerti ini dimata peserta didik bukan sesuatu yang membosankan.

### E. Antisipatif Terhadap Pendidikan Budipekerti

Di antara beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka penerapan budi pekerti adalah :

#### 1. Kurikulum

Departemen Pendidikan Nasional (sekarang bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah merencanakan bahwa pendidikan budi pekerti ini dilaksanakan dengan cara integratif. Artinya pendidikan budi pekerti tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang relevan, dalam hal ini pendidikan agama, bahasa Indonesia, PPKn.

Berkenaan dengan ini perlu dipertimbangkan beberapa hal :

- a. Bahan ajar. Bahan ajar yang disajikan mesti terorganisir dengan baik, sehingga tidak muncul sebagai sesuatu yang tiba-tiba yang tidak dirancang oleh guru dengan baik. Kendatipun terintegrasi di dalam suatu mata pelajaran, tetapi bukan bermakna pengungkapan lepas kendali dari sistem pengorganisasian bahan ajar. Penataan ini juga sangat diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih nilai-nilai budi pekerti yang terdapat didalam pendidikan agama, bahasa Indonesia, PPKn dan mata pelajaran lain.
- b. Waktu pembelajaran. Kendatipun pelajaran ini terintegrasi, namun ia juga membutuhkan waktu penguasaan. Dalam topik bahasan tertentu

## PENDIDIKAN KARAKTER

kepada evaluasi yang mengedepankan afektif dan psikomotorik.

#### 2. Pendidik

Pendidik adalah faktor pendidikan yang amat penting di tangan pendidik yang baik, sarana dan fasilitas pendidikan yang kurang akan tertutupi, kelas yang kaku dan statis, akan hidup dan bergairah. Karena itulah fungsi pendidik amat strategis sekali, ianya berperan sebagai *the man behind the gun*, bukan senjata atau alat yang menentukan, tetapi siapa manusia yang mengoperasikan senjata atau alat tersebut.

PBP berhasil banyak tergantung di tangan pendidik. Peranannya pertama, bagaimana mempersiapkan materi pelajaran tersebut, mengorganisir bahan ajar, sehingga bahan ajar itu siap disajikan dengan baik. Kedua, bagaimana menyajikannya sehingga menarik: bagi anak didik, hal ini terkait dengan metode, ketiga, bagaimana mengevaluasinya, sehingga diketahui bahwa peserta didik telah memiliki sikap dan mengamalkan budi pekerti dengan baik, terkait dengan evaluasi. Tentu sangat dihindari evaluasi kognitif semata-mata seperti yang pernah diberlakukan terhadap pendidikan agama.

Selain dari itu yang teramat penting adalah keteladanan guru PBP. Apa yang diajarkannya sama sekali tidak akan berarti apabila si guru memiliki budi pekerti tercela. Oleh karena itu tenaga pengajar pendidikan agama, bahasa Indonesia, PPKn tidak secara otomatis dapat memberikan PBP, mereka terlebih dahulu mesti diberi bekal :

- a. Pengorganisasian bahan ajar



- f. Sumber bahan pelajaran.
- g. Dan lain-lain

### 3. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang penulis maksudkan di sini adalah lingkungan sosial pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah dapat dibentuk dirancang ke arah yang diinginkan. Salah satu tugas seluruh komponen tenaga kependidikan di sekolah tersebut dalam rangka menerapkan PBP adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan sekolah ke arah terbentuknya suasana, kondisi, kultur yang dinafasi oleh nilai-nilai budi pekerti.

Untuk menerapkan ini, sekolah mesti memiliki keberanian untuk merubah kultur dan budaya persekolahan yang terkesan tidak kondusif bagi pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan budi pekerti ke arah membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti.

### 4. Tri Pusat Pendidikan

PBN itu sendiri adalah pendidikan yang berkesinambungan, integritas dan komprehensif. Penerapan nilai-nilai budi pekerti telah dimulai dari rumah tangga sebelum anak bersekolah, selanjutnya diperkuat dan diperkukuh pula di sekolah dan seterusnya kembali lagi ke rumah tangga. Karena itu interaktif antara sekolah dan rumah tangga adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk kepribadian anak didik, berkenaan dengan itu perlu diorganisir sebuah upaya yang

dan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakatnya sangat mempengaruhi pertumbuhan watak dan kepribadian peserta didik.

Di tengah arus globalisasi sekarang peserta didik telah menjadi masyarakat global. Mereka telah mendapat banyak pengaruh dari dunia global sekarang. Tayangan TV, Video, film, bacaan, komputer, secara sadar atau tidak sadar mereka telah masuk menjadi bagian dari budaya global.

Dipandang dari sudut budi pekerti banyak hal dari budaya global itu yang merusak tatanan budi pekerti, karena itu para penanggung jawab pendidikan di masyarakat - pemimpin formal dan non formal - di minta aktif guna menghempang berbagai budaya global yang merusak agar tidak merebak menjadi virus yang berbahaya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### F. Kesimpulan

Pendidikan budi pekerti adalah bagian integritas yang tidak bisa dipisahkan dari pembentukan manusia seutuhnya, karenanya pendidikan budi pekerti memiliki kedudukan yang strategis yang diterapkan lewat pendidikan agama. Karena itu kehadiran pendidikan diposisikan sebagai pengayaan dan pengembangan dari pendidikan agama

Suasan dan kondisi masyarakat kita yang sudah terperosok kepada dekadensi moral termasuk generasi mudanya, perlu segera diantisipasi sehingga pemulihan etika berbangsa, bernegara dan bermasyarakat berada dalam acuan budi pekerti luhur. Untuk memberdayakan pendidikan budi pekerti sehingga berhasil guna dan berdaya guna, perlu diperhatikan beberapa hal, yang meliputi kurikulum, pendidikan, lingkungan pendidikan dan



## **BAB IX**

### **KRISIS AKHLAK (Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya)**



## **BAB IX**

### **KRISIS AKHLAK**

#### **(Penyebab, Dampak, Dan Cara Mengatasinya)**

##### **A. Pendahuluan**

**B**erbagai krisis telah melanda tanah air kita, salah satu diantaranya adalah krisis akhlak. Krisis ini sebetulnya telah terjadi jauh sebelum munculnya krisis ekonomi dan politik. Krisis ini telah melanda hampir seluruh lapisan masyarakat, ibarat virus yang telah menyebar kemana-mana. Penyebab terjadinya krisis akhlak dapat dikategorikan kepada dua macam. *Pertama*, yang bersumber dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri disebut faktor intern. *Kedua*, faktor yang bersumber dari luar diri pribadi manusia disebut faktor ekstern.

Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Manusia dikatakan manusia sesungguhnya itu adalah berdasarkan akhlaknya. Berkenaan dengan krisis akhlak ini, Rasulullah bersabda

keberagamaan seorang Muslim. Akhlak juga menjadi penentu bernilainya suatu ibadah. Dengan kata lain ibadah tidak punya nilai tanpa akhlak, karena ibadah yang dilakukan bermuara kepada akhlak. Misalnya, shalat mencegah seseorang untuk berbuat fahksya dan munkar, puasa membentuk pribadi takwa dan kepedulian terhadap fakir miskin, zakat untuk membersihkan harta dan membentuk kepedulian terhadap orang miskin, haji untuk meningkatkan ukhuwah dan persaudaraan kaum Muslimin sedunia dan sebagainya.

Syauqi Beik dari Mesir menyatakan : Sesungguhnya suatu bangsa itu diukur dari akhlaknya apabila akhlaknya telah hilang maka eksistensi bangsa itupun akan hilang pula.

Generasi muda pada saat ini sedang bergulat menghadapi krisis akhlak yang sedang menimpa mereka yang tidak lepas dari kedua faktor di atas. Bertolak dari penyebab-penyebab itu sebenarnya dapat dicari solusinya dan yang sangat penting hendaknya generasi tua dapat mencari *way out* dari permasalahan tersebut.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Kemerosotan Akhlak**

### **1. Faktor Intern**

Faktor Intern adalah faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan ( ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar ).

Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat ( *tri pusat* ) yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian seseorang.

pendidikan akhlak. Pada saat mencari jodoh telah dimulai pendidikan itu, yakni jodoh yang dicari oleh kedua belah pihak (pria dan wanita) mestilah mengutamakan agama (akhlakul karimah) dari pasangan yang akan dijadikan suami atau isteri, bukan mengutamakan harta, kecantikan, ataupun keturunan yang terhormat. Selanjutnya tata cara pergaulan suami isteri mestilah berlandaskan aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya. Ketika sang bayi berada dalam rahim seorang ibu, pendidikan juga telah dapat diberikan lewat ibunya sendiri, dengan cara banyaknya sang ibu mendekatkan diri kepada Allah ( beribadah, berdoa, membaca AlQur'an dan lain sebagainya ) dengan harapan bayi yang dikandungnya itu kelak menjadi anak yang shaleh.

Setelah bayi lahir ke dunia, langkah awal yang dilakukan adalah mengazankan bayi tersebut, kemudian selang berapa hari setelah itu mengaqiqahkannya dan memberi nama yang baik. Pada saat anak mulai mengenal dunia sekitarnya (sekitar usia 3 tahun), mulailah diperkenalkan kepadanya kekuasaan Allah, kasih sayangNya dan lain sebagainya, dan hal itu diteruskan tanpa berhenti memperkenalkan ajaran-ajaran Islam terutama akhlak mulia yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, terutama pada masa remaja hingga kematangannya (kedewasaannya). Inilah beberapa langkah yang dilakukan guna menanamkan akhlak terpuji bagi anak lewat pendidikan pertama dan utama di rumah tangga. Pendidikan inilah yang akan banyak berpengaruh kelak dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Apabila berhasil pendidikan akhlak di rumah tangga ini, maka akan terbuka peluang besar bagi terbentuknya akhlak terpuji bagi



yang diterimanya di rumah tangga dengan yang ditemukannya di masyarakat akan membingungkan anak, misalnya di rumah tangga dia mendapat pendidikan akhlak yang baik tetapi ketika dia terjun ke masyarakat dilihatnya ada yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karena itu sinkronisasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat banyak menentukan terbentuknya akhlak mulia.

Langkah-langkah ini adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian anak. Bagaimana kalau langkah-langkah itu telah dilakukan, akan tetapi yang muncul adalah kebalikannya (akhlak tercela). Kemungkinan jawabannya ada dua sebab yaitu :

Pertama, pengaruh lingkungan di luar keluarganya, misalnya lingkungan sekolah dan masyarakat, terutama pengaruh teman sebayanya.

Kedua, pengaruh bawaan (keturunan). Adanya sifat-sifat tertentu yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur dan budaya. Seperti yang kita alami saat sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali berdampak negatif tanpa mengingkari adanya dampak positif.

Di antara dampak negatif tersebut adalah munculnya sikap materialis. Salah satu ciri materialis adalah konsumeris, dalam hal ini generasi muda tidak sedikit yang terpengaruh dengan pola hidup konsumeris. Kedua munculnya hedonisme. Cirinya banyak ditemukan generasi muda yang terlibat

kejadian yang terjadi dibelahan dunia lain dalam waktu yang hampir bersamaan dapat ditangkap di belahan dunia lain pula. Dengan demikian tidak dapat dihindarkan akan munculnya saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Dalam hal ini tentu akan berlaku hukum «siapa yang kuat dialah yang akan menang». Budaya yang kuat akan mengalahkan budaya yang lemah. Saat sekarang ini tidak dapat diingkari bahwa budaya baratlah yang kuat, maka serta merta budaya barat yang membawa dampak negatif itu amat cepat sekali merasuk ke seluruh dunia termasuk Indonesia yang menjadikannya mode di kalangan sebagian masyarakat terutama di kalangan generasi muda.

## C. Upaya Mengatasinya

### 1. Mengefektifkan Pendidikan Akhlak

Efektifitas pendidikan akhlak itu harus paralel antara pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Diasumsikan bahwa pelaksanaan akhlak di tiga tempat tersebut sangat lemah.

#### a. Pendidikan akhlak di rumah tangga

Pendidik pertama dan utama yang diterima anak adalah di rumah tangga, di tempat inilah anak pertama sekali berhubungan dengan lingkungannya. Hubungan dengan keluarga di rumah tangga ini memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Penanaman nilai-nilai ( values ) diperoleh anak lewat rumah tangga. Apabila penanaman nilai-nilai baik itu berhasil dengan baik di rumah tangga maka sangat terbuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak, dan demikian juga sebaliknya.

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

pendidikan akhlak anak. Ketiga, kesibukan orang tua (ayah dan ibu) bekerja berakibat pendidikan akhlak anak terabaikan oleh karena pendidikan anak hanya diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau orang lain. Untuk itu perlu ditata dan dibangun basis pendidikan keluarga, yang dimulai dari pemahaman dan pengamalan konsep-konsep pendidikan keluarga. Ceramah-ceramah keagamaan yang diikuti oleh ibu rumah tangga dalam bentuk majelis ta'lim perlu diberi muatan pendidikan keluarga.

### **b. Pendidikan akhlak di sekolah**

Sejak awal kemerdekaan (tahun 1946) pemerintah telah memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah. Teknis pelaksanaannya ditanggung jawabi oleh Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu. Setelah dilaksanakan pendidikan agama di sekolah lebih dari setengah abad yang lalu dirasakan adanya beberapa permasalahan. Permasalahan yang paling mendasar adalah pendidikan agama yang dilaksanakan yang semestinya mengisi tiga ranah secara seimbang : ilmu pengetahuan ( kognitif ), sikap ( afektif ), dan prilaku ( psikomotor ). Ternyata yang paling banyak dilakukan adalah pengisian kognitif peserta didik. Padahal untuk pembentukan akhlak karimah porsi yang lebih diutamakan adalah penanaman sikap (afektif). Berbagai cara semestinya diarahkan kepada pembentukan sikap tersebut ( metode, materi, sarana, evaluasi dan lain sebagainya ).

### **c. Pendidikan akhlak di masyarakat**

Takah takah masyarakat baik formal

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan guna terwujudnya akhlak terpuji bagi generasi muda.

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan di sini :

### **1. Remaja Masjid.**

Kenyataannya, hidup matinya kegiatan remaja masjid banyak ditentukan masyarakat setempat. Apabila masyarakatnya memiliki perhatian maka kegiatan remaja masjid akan berlangsung dengan baik, demikian sebaliknya. Berknaan dengan kegiatan remaja masjid ini perlu diatur kurikulum, silabus, manajemennya dan lain sebagainya yang intinya adalah bagaimana supaya kegiatan remaja masjid dapat berhasil untuk pembentukan watak peserta didik.

### **2. Pesantren Kilat.**

Kegiatan pesantren kilat tidak hanya milik sekolah tetapi juga hendaknya juga menjadi milik masyarakat. Jumlah murid yang banyak tidaklah mungkin tertampung semuanya bila pesantren kilat itu hanya mengandalkan sekolah saja. Adanya pesantren kilat yang dikelola oleh masyarakat adalah merupakan salah satu upaya untuk pemantapan nilai-nilai akhlak-mulia. Oleh karena itu perlu adanya program pesantren kilat yang dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan. Pesantren kilat ini juga memerlukan petunjuk pelaksanaan, yang meliputi kurikulum dan silabus, metode, manajerial dan lain sebagainya.

### **3. Sanggar-sanggar remaja Islam.**

Perlu adanya suatu lembaga yang memusatkan perhatian bagi penyaluran minat



## PENDIDIKAN KARAKTER

Organisasi ini biasanya melakukan kegiatan keislaman yang dengan serta merta banyak sekali dampak positifnya bagi pembentukan watak.

### D. Memberndung Hal-Hal Yang Merusak Akhlak

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak generasi muda, disamping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental mereka. Arus globalisasi, informasi dan komunikasi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini tidak lepas dari membawa dampak negatif. Berkenaan dengan ini, maka sejauh yang mungkin dapat dihindarkan dari generasi muda sangat diharapkan supaya tidak mempengaruhi mereka. Dalam hal ini dibutuhkan penegakan peraturan-peraturan.

Lemahnya penegakan peraturan-peraturan yang merusak generasi muda, maka hal ini akan berdampak sangat besar bagi kerusakan akhlak mereka. Tantangan yang dihadapi akibat modernisasi begitu sangat tangguhannya, sehingga upaya-upaya pembinaan lewat pendidikan seolah-olah kurang berdaya menghadapinya. Oleh karena itu untuk memberdayakan upaya-upaya pendidikan perlu dikurangi seminimal mungkin dampak-dampak negatif dari modernisasi tersebut. Berkenaan dengan itu penanggung jawab pendidikan mesti berupaya semaksimal mungkin guna mencari solusi, bila tidak tentu akan timbul akibat yang fatal.

### E. Penutup

Salah satu esensi ajaran Islam adalah akhlak, tebal tipisnya keimanan seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Ibadah yang dilakukan seorang Muslim, berujung kepada terbentuknya akhlak mulia. Masuk surga atau neraka

## PENDIDIKAN KARAKTER

Untuk menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik menurut pandangan Islam telah dimulai sejak dini, dimulai sejak sebelum kelahiran bayi kemudian diteruskan setelah kelahirannya. Pembentukan akhlak mulia itu terkait erat dengan pelaksanaannya di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut hendaknya berjalan secara paralel. Selain dari itu faktor-faktor negatif yang menumbuh suburkan akhlak tercela mestilah dikurangi seminimal mungkin kalau belum bisa menghilangkannya. Berkenaan dengan ini diharapkan peran tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal.

Lingkungan, suasana, budaya, adat istiadat, sangat banyak kaitannya dengan pembentukan akhlak. Disebabkan itu maka lembaga-lembaga pendidikan formal - pesantren, sekolah dan madarasah - mestilah mengembangkan program pembentukan iklim beragama.

Kemajuan zaman telah banyak membawa dampak positif bagi manusia, akan tetapi juga tidak terlepas dari dampak negatif. Basis-basis akhlak mulia tidak lepas dari terjangan modernisasi. Dalam hal ini generasi muda merupakan lahan yang empuk bagi dampak negatif modernisasi tersebut. Oleh karena itulah seluruh komponen penanggung jawab pendidikan mestilah berupaya mencari jalan keluar dari permasalahan ini.



## **BAB X**

### **PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMI DI KALANGAN GENERASI MUDA**



## **BAB X**

### **PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMI DI KALANGAN GENERASI MUDA**

#### **A. Pendahuluan**

**A**jaran Islam memiliki tiga fondasi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan, keyakinan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungannya dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya.

Ketiga fondasi pokok itu berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga ia menjadi satu kesatuan. Akidah tidak banyak artinya jika seseorang tidak menjalankan syari'ah, begitu sebaliknya dan juga syari'ah tidak berarti jika ia tidak berakhlak. Akidah juga terkait erat dengan



kepada hari akhirat adalah akidah, sedangkan berkata baik adalah akhlak. Syariatlah lebih dikhususkan kepada ibadah, menjelaskan bahwa ibadah terkait erat dengan akhlak, misalnya seluruh ibadah mahdah telah ditetapkan Allah ada kaitannya dengan akhlak. Dengan demikian Islam telah menempatkan kedudukan akhlak itu amat penting bagi kehidupan manusia.

### **B. Pembinaan Generasi Muda**

Generasi muda yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah identik dengan remaja. Remaja dibagi tiga kategori Remaja awal ( 12-15 ), Remaja pertengahan ( 15-18 ), Remaja akhir ( 18-21 ). Melihat kepada rentangan usia seperti ini maka jiwa mereka masih labil, mudah terpengaruh, belum kuatnya landasan kepribadian. Dikarenakan itu pulalah sering mereka mudah terkena pengaruh-pengaruh negatif.

Ciri-ciri khas dari masa remaja itu ialah:

- 1) Masa remaja adalah masa peralihan, yaitu beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- 2) Masa remaja adalah sebagai periode perubahan antara lain perubahan emosi, fisik dan minat.
- 3) Masa remaja adalah masa mencari identitas. Identitas yang dicarinya berupa upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
- 4) Masa remaja adalah masa yang menakutkan, disebabkan sikap orang dewasa kepadanya.
- 5) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya.
- 6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dan ini menimbulkan kegelisahan (Elizabeth, 1980: 206-209)

Banyak faktor yang menyebabkan generasi muda

generasi muda terjerumus ke jurang dekadensi moral, maka seluruh penanggung jawab pendidikan harus bertanggung jawab, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Mereka mesti diberdayakan guna membentuk akhlak remaja.

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia tersebut, karena pemebentukan akhlak mulia itu adalah merupakan misi Islam, sebagaimana bunyi hadis Rasul: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Dan Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan Muslim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari akhlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti dengan kemuliaan akhlak.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah, sarat dengan nilai-nilai kebajikan. Di dalamnya termuat berbagai bentuk ajaran, terlebih-lebih lagi memuat ajaran akhlak. Ketika seseorang bertanya kepada Aisyah Istri Nabi tentang bagaimana akhlaq Nabi, Aisyah menjawab, bahwa akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an. Maksudnya akhlak Nabi itu adalah sesuai dengan yang dianjurkan Allah dalam Al-Qur'an. Melihat pada kenyataan tersebut, kelemahan kaum Muslimin sekarang sering tidak sesuainya ajaran Al-Qur'an dengan sikap hidup keseharian kaum Muslimin, baik secara pribadi maupun kolektif.

### **C. Penutup**

Dalam rangka membentuk generasi muda Islam yang berakhlakul karimah, beriman, berilmu, beramal, tidak bisa lepas dari peranan pendidikan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam konsep pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Agar tujuan pendidikan

## **BAB XI**

**MEMBANGUN ETIKA PERSATUAN  
DAN KESATUAN UMAT  
LEWAT PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM**



## **BAB XI**

### **MEMBANGUN ETIKA PERSATUAN DAN KESATUAN UMMAT LEWAT PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendahuluan**

**D**alam proses sejarah Islam yang panjang, Islam telah mengalami pasang naik dan surut. Ada era kemajuan dan ada pula era kemunduran. Salah satu yang menyebabkan timbulnya zaman kemunduran adalah melemahnya kekuatan politik Islam. Berbagai kerajaan besar Islam tumbang dan tidak berdaya – Abbasiyah, Fathimiyah dan Ummatyyah II – mengalami fase kehancuran. Salah satu penyebab melemahnya power politik itu adalah perpecahan dan melemahnya persatuan

Sejak peristiwa yang terjadi di penghujung pemerintahan Usman bin Affan, kelihatannya persatuan dan kesatuan ummat menjadi sebuah barang mahal, sulit sekali



muncul saja sebagai suatu fenomena yang tak pernah berhenti. Untuk memilih seorang pemimpin ummat pada level lokal dan daerah pun agaknya amat sulit, dan hampir saja tidak bisa diwujudkan.

Apa sebab tidak bisa diwujudkan? dimana masalahnya? Padahal *das solennya* harus bersatu tetapi *das seinnya* tidak bisa diwujudkan. Mungkin ada sesuatu yang salah dalam pendidikan kita, sehingga sulit diajak kepada persatuan dan kesatuan. Kenyataan-kenyaan yang seperti ini membuat penulis ingin memberi sumbangan pemikiran bagaimana membangun persatuan dan kesatuan ummat dipandang dari sudut pendidikan.

## B. Persatuan dan Kesatuan dalam Pandangan Islam

Islam sangat menganjurkan persatuan dan kesatuan dan melarang bercerai berai

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya karena ni'mat Allah menjadi orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali Imran : 103)

تُرْحَمُونَ ﴿١٤﴾ يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٥﴾ يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبَوْا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zalim. Hai orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasingka sesungguhnya sebagian perasingka itu adalah dosa dan jangan kamu mencari cari kesalahan orang lain dan jangan kamu sebagian menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Al Hujarat : 10-12)

ayat yang mendorong seseorang untuk menghindari perilaku yang akan membawa perpecahan.

### **C. Persatuan dan Kesatuan Ummat dalam Lintasan Sejarah**

Ummat Islam telah tumbuh dan berkembang selama lima belas abad, banyak sudah peristiwa sejarah yang terjadi. Ummat Islam telah pernah mengalami zaman kemajuan dan kemunduran, pernah mengalami pasang naik dan surut. Begitu juga dalam bidang persatuan dan kesatuan telah banyak dinamika yang terjadi yang terkadang menggembirakan, tetapi tidak pula luput banyak peristiwa yang menyedihkan

Setelah Rasul wafat, bibit perpecahan telah mulai tumbuh. Pada saat persiapan pemakaman Rasul. Di Balai Bani Tsaqifah telah terjadi musyawarah antara Muhajirin dan Ansor, tentang siapa yang akan menjadi pengganti Rasul dalam memimpin masyarakat. Pada mulanya alot sekali pertemuan itu, masing-masing pihak ingin agar jabatan pengganti ( khalifah ) Rasul itu dari golongan mereka. Tetapi akhirnya dapat diselesaikan dengan secara damai musyawarah mufakat dengan terpilihlah Abu Bakar Assiddiq menjadi khalifah Rasul.

Sementara itu ada orang yang tidak hadir dalam musyawarah itu, karena sibuk mengurus pemakaman Rasul yaitu Ali Bin Abi Thalib, sepupu dan sekaligus menantu beliau. Pada waktu itu telah berkembang sebuah pendapat bahwa Rasul sebetulnya telah berwasiat bahwa Ali lah kelak yang akan menggantikan beliau. Pendapat seperti inilah memunculkan Syiah. Kendatipun ada pendapat seperti itu namun tidak begitu mencuat dipermukaan. Maka berjalanlah pemerintahan Abu Bakar, Ummat dengan mulus tanpa ada riak-riak perpecahan yang berarti selama 12 tahun. Tetapi ketika era Usman, setelah tujuh tahun pemerintahannya mulai timbul gerakan-gerakan ketidak puasan atas beberapa kebijakan Usman bin Affan.

panjang. Ali yang dipercayakan oleh sahabat-sahabat Nabi untuk menggantikan Usman bin Affan dan merekapun berbaitlah kepada Ali. Pengangkatan Ali itu mendapat reaksi keras dari Muawiyah bin Abi Sofyan yang pada ketika itu menjadi, Gubernur di Syria di Damaskus. Muawiyah mengungkapkan agar diusut dan cari pembunuh Usman barulah dipilih khalifah, kenapa buru-buru menunjuk khalifah sedang tragedi terbunuhnya Usman belum dituntaskan, sedangkan bagi pihak Ali menjawab hujatan itu bagaimana mencari pembunuh Usman bila tidak dibentuk pemerintah. Pemerintahlah yang akan mengusut itu. Sebuah negara yang tidak ada pemerintah yang akan terjadi adalah kekacauan.

Perseteruan itu tidak bisa di damaikan akhirnya meletuslah perang siffin, suatu peperangan yang terjadi antara Ali dan Muawiyah di daratan siffin. Pada saat tentara Muawiyah mulai terdesak dan akan mengalami kekalahan, mereka angkat tinggi-tinggi mushaf Al Qur'an di ujung lembing mereka, sebagai isyarat untuk berdamai berdasarkan Al Qur'an. Pihak Ali melihat itu menjadi terpecah dua ada yang setuju tetapi ada pula yang tidak. Ali bin Abi Thalib mengambil kesimpulan menerima tawaran damai tersebut. Maka dibentuklah team tahkim ( arbitrase ). Hasil team inipun tidak mencari jalan keluar, malah menjadi semakin rumit. Ummat Islam setelah tahkim terpecah menjadi tiga golongan. Golongan Ali, golongan Muawiyah dan golongan Khawarij ( sebuah kelompok yang keluar dari barisan Ali ) membuat barisan sendiri yang menjadi penentang Ali dan Muawiyah.

Rentetan berikutnya terbunuhnya Ali, dan Hasan bin Ali putra tertua Ali menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Muawiyah yang akhirnya berdirilah secara resmi dinasti Bani Ummatyyah dengan memakai sistem monarki menghilangkan sistem syura dalam pemilihan, seterusnya dim zaman vazid bin Muawiyah terjadilah tragedi berdarah



muncul yang akhirnya gerakan itu berhasil menumbangkan dinasti Bani Ummatyyah dan bahkan membunuh habis semua keluarga Bani Ummatyyah, hingga berdirilah dinasti Abbasyiah. Begitulah seterusnya bermunculan dinasti dinasti kecil maupun besar di berbagai wilayah Islam. Perasatuan dan kesatuan politik tidak pernah terwujud lagi. Bahkan pada saat yang bersamaan muncul tiga kehalifahan Islam; Kekhalifahan Bani Abbasyiah berpusat di Baghdad (Asia), Bani Ummatyyah II berpusat di Cordova( Eropa ) dan Dinasti Fathimiyah berpusat di Cairo – Mesir ( Afrika )

Sesudah berlalu era tiga kerajaan besar itu muncul pula tiga kerajaan besar kedua yang memiliki masa jaya di abad ke enam belas sampai delapan belas, yakni Kerajaan Turki Usmani berpusat di Istanbul, Kerajaan safawi berpusat di Esfahan Parsi dan kerajaan Mughal berpusat di Aghra (India)

Zaman-zaman suram semakin menghimpit ummat Islam sejak abad kedelapan belas, disaat mana tiga kerajaan besar kedua – Turki, Safawi dan Mughal – melemah sementara penjajahan Barat semakin melebarkan sayapnya dan memperkuat posisi meraka di berbagai dunia Islam. Sementara itu persatuan dan kesatuan ummat Islam baik dari segi politik dan sosial tidak pernah terwujud.

Upaya-upaya ummat islam untuk lepas dari penjajahan Barat telah banyak dilakukan , gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonialisme merebak dimana-mana, baik di India, Indonesia dan negara-negara mayoritas penduduk Muslim di Afrika , sehingga muncullah era kebangkitan setelah perang dunia kedua banyaklah negara-negara yang mayoritas beragama Islam bebas dari cengkraman penjajah. Indonesia merdeka (1945), Yordania (1946), Iran (1946) India / Pakistan ( 1947) , Malaysia ( 1957 ) dan lain-lain.

Ikatan negara-negara mayoritas Islam itupun telah disatukan dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam).

secara internasional kelihatannya harus dibenahi secara serius sehingga melahirkan sebuah organisasi yang dapat memberi manfaat yang besar bagi ummat Islam dipandang dari sudut politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

#### **D. Persatuan dan Kesatua Ummat Islam di Indonesia**

Islam telah masuk ke Indonesia secara damai, dibawa oleh pedagang yang merangkap muballigh, kemudian baru datang para muballigh , ulama yang khusus mengajarkan masyarakat Indonesia tentang keislaman. Dampak dari islamisasi itu berdirilah kerajaan- kerajaan Islam di Nusantara: Pasai, Perlak, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Demak, Mataram, dan lain-lain.

Masuknya penjajah Belanda membuat kerajaan kerajaan ini tidak berdaya, power mereka sedikit demi sedikit hilang, dan era ini keterbelakangan ummat Islam baik dari sisi politik , ekonomi dan pendidikan. Awal abad kedua puluh adalah awal masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran ke Indoneia. Mulailah muncul usaha-usaha pembaharuan : agama, sosial, dan pendidikan, disamping itu muncul juga gerakan-gerakan politik dan ekonomi. Lahirnya Serikat Dagang Islam dan lahirnya PSI (Partai Sarikat Islam) adalah bukti nyata adanya gerakan politik dan ekonomi. Dalam bidang sosial lahirlah sejumlah organisasi Sosial : Jam'atul Khair ( 1906), Al Irsyad (1911), Muhammadiyah ( 1912 ) Persatuan Islam ( 920), Nahdatul Ulama ( 1926 ) Aljami'yatul Washliyah (1930) Al ittihadiah ( 1935) dan berbagai organisasi lainnya.

Menjelang Indonesia merdeka ummat islam bersatu di bawah satu gerakan yang bernama Masyumi ( Majelis Syurah Muslimin Indonesia ), sampai awal kemerdekaan tetap mejadi satu-satunya wadah poltik ummat Islam . Menjelang Pemilihan



(Parmusi), dan kemudian difusikan semuanya itu menjadi Partai perasatuan Pembangunan (PPP).

Setelah reformasi, kebebasan mendirikan partai terbuka, maka bermunculanlah partai-partai Islam: Partai Persatuan Pembangunan, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Bulan Bintang, Partai Bintang Reformasi, dan lain-lain. Hasil yang dicapai dua kali Pemilu tidak sebesar apa yang dicapai pada pemilu pertama tahun 1955.

Ormas-ormas Islam telah tumbuh pada penggalan awal abad kedua puluh. Organisasi ini telah banyak memainkan peranannya ditengah-tengah masyarakat terutama dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Keberadaan ormas-ormas Islam inipun kelihatannya belum ada satu gagasan penyatuan program antara ormas-ormas tersebut. Adanya sebuah kordinasi adalah suatu yang dibutuhkan dalam menyamakan drap langkah organisasi. Organisasi-organisasi massa Islam ini lebih banyak jalan sendiri-sendiri. Majelis Ulama Indonesia adalah tempat berkumpulnya para ulama di Indonesia dari berbagai organisasi dan paham keagamaan, tetapi keberadaannya baru pada tingkat penyatuan orang-orang, belum sampai kepada penyatuan program dan drap bersama dalam mewujudkan kemajuan ummat.

Persatuan yang diinginkan bukanlah persatuan yang statis, tetapi adalah persatuan yang dinamis. Maksudnya bukan menyatukan ormas-ormas dengan jalan membubarkannya lalu membentuk sebuah organisasi bersama, tetapi adalah menyatukan drap langkah dalam program bersama atau membagi konsentrasi-konsentrasi

#### E. Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam? adalah

otak, hati dan tangan peserta didik.

Manusia pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun ruhaninya tanpa pendidikan. Hadis nabi yang berbunyi :

“Bahwa manusia dilahirkan atas dasar fitrah orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” adalah merupakan isyarat betapa pendidikan itu amat penting. Dan manusia tidak bisa dilepaskan dari itu.

Dalam pandangan Islam manusia itu adalah makhluk yang berkembang terus menerus, makhluk yang tidak mungkin mencapai kesempurnaan dalam arti sesungguhnya, karenanya dia harus dididik secara terus menerus. Batas akhir pendidikan adalah ketika seseorang telah menemui ajalnya. Dalam proses perjalanan kehidupan manusia maka dia selalu saja dituntut untuk menyempurnakan dirinya, berangkat dari satu halte ke halte berikutnya.

#### F. Pendidikan Islam dan Pembentukan Etika Persatuan dan Kesatuan Ummat

Persatuan dan kesatuan itu banyak kaitannya dengan bagaimana sikap seseorang dalam berperilaku bersatu, dan itu sangat terpulang kepada hati nurani seseorang seperti yang digambarkan Allah dalam al Qur'an ;”

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٩﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٠﴾

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

*amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan"* (Al Imran 133-134)

Pada ayat ini pokok pangkal persatuan itu adalah kelembutan hati, hati yang terbuka, hati yang rela memaafkan orang lain dan rela pula minta maaf jika bersalah. Bukan hati yang penuh dendam, memutuskan silaturahmi. Karena itu dipandang dari sudut pendidikan Islam, maka yang paling utama dan pertama adalah dilaksanakan pendidikan hati ditanamkan rasa cinta sesama dan lebih khusus cinta kepada saudara seiman. Kemudian itu dilanjutkan dalam kehidupan manusia. Sering terjadinya perpecahan tersebut dan tidak bisa didamaikan karena timbulnya vested interest. Penyakit ini harus diobati dengan pendidikan keruhanian, mengedepankan persatuan dan kesatuan, menghayati besarnya dosa perpecahan dan memutuskan silaturahmi

Ajaran Islam tentang persatuan dan kesatuan serta silaturahmi ini sudah sama tuanya dengan Islam itu sendiri, tetapi kenapa tidak dapat diamalkan oleh umat? Inilah persoalan kita yang mendasar. Karena itu sistem pendidikan keberagamaan kita harus direformasi, mungkin ada sistem pendidikan keberagamaan kita yang tidak tepat.

Di lembaga-lembaga pendidikan formal - pesantren, sekolah, madrasah-haruslah dimulai pendidikan persatuan kesatuan, menghargai orang, kerjasama, patuh kepada pimpinan, patuh kepada peraturan. Bentuk ini tidak usah berupa mata pelajaran, tetapi dapat diambil dari pembiasaan dan budaya sekolah. Saya lihat di Jepang, pada pagi hari sebelum anak-anak TK pergi ke sekolah, mereka yang berdekatan rummah berkumpul dulu di suatu tempat yang ditentukan, dari situ di bawah seorang komando dengan berbaris rapi mereka menuju ke sekolah Taman Kanak-Kanak dimana mereka belajar. Lama saya renungkan itu, akhirnya saya mendapat salah kesimpulan menurut saya bahwa itu

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

versi lain, tapi intinya mengedepankan persatuan. Bagaimana pula tentang orang yang sudah dewasa? Apa yang dilakukan?

Di lembaga-lembaga pendidikan formal perlu dirancang bentuk-bentuk kerjasama, kekuatan kelompok dan group. Upaya-upaya yang mengetengahkan keunggulan person harus dikemas tidak lepas dari kebersamaan, jangan menimbulkan bentuk-bentuk penguatan individu saja, menonjolkan individu bisa berakibat lahirnya sikap individualis yang amat sulit untuk diajak bekerja sama. Di lembaga-lembaga pendidikan nonformal, lembaga pendidikan kemasyarakatan bisa juga dilaksanakan pendidikan sosial, pendidikan yang tidak hanya bertolak dari keunggulan pribadi. Di rummah tangga (informal) dididik pula tentang pendidikan sosial. Orangtua dapat menjadikan arena rumah tangga menjadi sarana awal untuk membentuk manusia yang mencintai persatuan.

Pada intinya bagaimana disetiap lembaga pendidikan formal, nonformal, informal dirancang pembelajaran persatuan dan kesatuan dengan menerapkan pendidikan pemaaf, toleransi, menghargai, menghormati, mencintai, empati. Dan berbagai upaya lainnya mengarah kepada penguatan persatuan dan kesatuan yang bertolak dari pembangunan mental.

### **G. Kesimpulan / Penutup**

Persatuan dan kesatuan umat adalah sesuatu yang amat penting dalam Islam, tetapi dalam lintasan sejarah dan praktek yang terjadi disebagian umat Islam terjadi perpecahan. Banyak kajian yang dilakukan sebab-sebab timbul perpecahan tersebut. Ada disebabkan karena faktor politik dan ada juga disebabkan karena faktor perbedaan faham keagamaan. Jika merujuk kepada ajaran Islam, maka ditemukan dorongan toleransi yang tinggi demi meniaga



## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Untuk mendewasakan pandangan hidup itu di sinilah peranan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berperan untuk membersihkan hati dari berbagai sifat yang membawa kepada perpecahan, seperti hasad, khianat, mencari-cari kesalahan orang, sombong, egois, dan lain, seperti yang tertera pada surah Al Hujarat ayat 12 dan 13. Selain dari itu pendidikan Islam juga memperluas cakrawala berpikir seseorang, sehingga dia dapat menerima perbedaan dengan lapang dada dan penuh tasamuh (toleransi).

Seseorang yang memiliki cakrawala pikir yang luas, akan memandang sesuatu dengan secara luas pula. Perbedaan-perbedaan akan dapat dididukkannya pada poisisnya sehingga tidak menimbulkan perpecahan, seseorang yang berpikiran luas akan memposisikan perbedaan itu dengan perkatan "*agree in disagreement*" setuju dalam perbedaan.

## **BAB XII**

### **KURIKULUM AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**





## **BAB XII**

### **KURIKULUM AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pendahuluan**

Pelaksana Muzakarah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara memberi kepercayaan kepada saya untuk memperbincangkan dengan hadirin masalah kurikulum akhlak di lembaga pendidikan Islam. Pelaksana muzakarah memilih judul ini, agaknya tidak terlalu sulit kita tebak, disebabkan beberapa hal : *Pertama*, kondisi moral bangsa kita yang masih terpuruk hampir di semua lapisan masyarakat termasuk generasi muda . *Kedua*, banyak krititik tentang ketidak berhasilan pendidikan akhlak kita di sekolah-sekolah. *Ketiga*, belum jelasnya upaya para penanggung jawab pendidikan untuk menjawab berbagai kritikan tersebut. Bertolak dari hal tersebut, maka topik yang dipersiapkan oleh panitia muzakarah pembahasan

Banyak sekali lagi faktor yang terkait dengan itu. Oleh karena itu apabila kita ingin membahas permasalahan akhlak di lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh, mestilah membahas berbagai aspek. Di antara aspek-aspek yang mempengaruhi di samping kurikulum adalah pendidik, lingkungan pembelajaran (*environmental input*), *Instrumental input*, *raw input* dan proses pembelajaran, dan *last but not least* adalah peraturan yang ditegakkan dengan tegas serta diiringi dengan *reward and punishment*.

Namun demikian sumbangan kurikulum pendidikan akhlak tidak sedikit pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian siswa. Sebab lewat kurikulum, pendidik (pemberi) memiliki pedoman apa yang harus diberikannya kepada peserta didik sesuai dengan tingkatan umur peserta didik. Kurikulum merupakan jalan raya yang harus ditempuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum maka akan berlangsunglah proses pendidikan tanpa arah. Guru akan memberikan apa yang terbaik menurut pemikirannya saja.

Selain dari itu kurikulum itu lahir lewat proses panjang. Kurikulum bukan lahir begitu saja, namun ada landasan filosofi dan ilmiah yang harus dipertimbangkan oleh para penyusunnya sehingga kurikulum itu siap dipergunakan, diawali dengan menetapkan tujuan, tujuan pendidikan akhlak baik tujuan itu berdasar kepada tujuan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Tujuan ini tidak bisa dilepaskan dari filsafat, selanjutnya mempertimbangkan *scope* dan *sequence*, mempertimbangkan faktor psikologis sehingga terdapat perbedaan antara kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi, bahkan pada tingkatan pelajar pada jenjang kelas.

Oleh karena masalah kurikulum ini termasuk masalah yang urgen dalam pembahasan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam, maka kita mencoba

Dalam Kamus Webster baru muncul pada tahun 1856, yang artinya pada waktu itu adalah : (1) *a race course: a place for running: a chariot*. (2) *a course, in general; applied particularly to the course of study in a university*. Jadi dengan "kurikulum" dimaksud satu jarak untuk perlombaan, yang harus ditempuh oleh pelari. Tapi juga suatu "*chariot*" semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari "start" hingga "finish" (Nasution, 1982 : 7).

Kurikulum dalam penggunaannya dengan dunia pendidikan, ditemukan dalam Kamus Webster tahun 1955 diberi arti : (a) *a specified fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*. (b) *The whole body of courses offered in an educational institution, or by a departement thereof- the usual sense*. (Nasution, 1982 : 7).

Di sini arti kurikulum khusus digunakan dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajar yang di sajikan oleh suatu lembaga.

Peralihan dari istilah kurikulum yang pada mulanya dipergunakan di lapangan olah raga beralih ke lapangan pendidikan, hal itu terkait dengan jarak tempuh yang akan di capai. Dalam olah raga ada jarak tempuhnya sejak start sampai finish sedangkan dalam pendidikan juga ada jarak tempuh dari awal belajar sampai akhir.

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka peristilahan kurikulum pun ikut mengalami dinamika. Kalau pada awalnya peristilahan kurikulum itu terkait erat dengan mata pelajaran yang diberikan (*a specified fixed course of study*), maka dalam perkembangan berikutnya kurikulum itu tidak hanya dimaksudkan mata pelajaran ansich, di antara



Defenisi ini jelas lebih luas dari pada sekedar meliputi mata pelajaran. Menurut defenisi ini, kurikulum itu adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Alice Miel dalam bukunya *changing the Curriculum a Social Process* : ia mengungkapkan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang yang meneladani dan diteladani sekolah (Meil, 1946 : 10).

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam arti luas dan baru adalah :

1. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.
2. Dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik di dalam maupun di luar.
3. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut dapat diberikan dalam bentuk : intra kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, hidden kurikuler.

### **C. Kedudukan Akhlak Dalam Pendidikan Islam**

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam adalah akhlak di samping aqidah, ibadah( fiqh),Quran Sejarah Islam. Akhlak memegang posisi kunci dalam pendidikan agama. Orang selalu mengaitkan akhlak dengan indikasi keberhasilan pendidikan agama. Apabila seorang anak berperilaku baik, sopan, santun tidak membuat masalah, maka dengan mudah orang akan menilai bahwa pendidikan agama yang diterimanya berhasil, dan demikian sebaliknya.

Al Abarsyi seorang pakar pendidikan Islam dari Mesir

tudingan karena dianggap belum berhasil membangun akhlak peserta didik

Dalam kajian keislaman dilihat betapa banyak landasan teoritis yang menempatkan betapa urgennya akhlak dalam Islam, di antaranya hadist Nabi yang amat populer menyebutkan bahwa Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak. Dan dalam banyak hadist lain selalu dikaitkan bahwa ukuran keislaman seseorang dengan baik tidaknya akhlak .

Menetapkan visi pendidikan agama pun tidak bisa lepas dari kaitannya dengan akhlak, seperti yang dikemukakan bahwa visi pendidikan agama di sekolah umum terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. (Pendais, Vo1, 2000 :7).

Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga indikasi pokok, pertama keberhasilan pentransferan ilmu (*transfer of knowledge*), kedua pentransferan nilai (*transfer of values*), ketiga pentransferan keterampilan (*transfer of skill*). Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.

Pendidikan akhlak secara makro mencakup tiga hal itu ada akhlak yang menyentuk kognitif yaitu sekedar pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, kedua ada pada tataran nilai (*value*) yakni mencintai nilai baik dan membenci nilai buruk, tataran ketiga, melaksanakan



## PENDIDIKAN KARAKTER

bangsa. Pembangunan karakter itu penting karena menyangkut tentang pembangunan rohani manusia. Pembangunan rohani itu penting karena merupakan asas dari pembangunan manusia.

### D. Kurikulum Pendidikan Akhlak

#### 1. Dasar Pertimbangan penyusunan Kurikulum.

Untuk menyusun sebuah kurikulum harus diawali dengan dasar pertimbangan penyusunan kurikulum :

- a. Tujuan, menetapkan tujuan yang akan dicapai, berorientasi kepada tujuan.
- b. Psikologis, disesuaikan dengan pertimbangan usia peserta didik.
- c. Relevansi, dengan kehidupan peserta didik.
- d. Menentukan *scopa* dan *sequence*, apa yang harus diajarkan dan bagaimana pula urutannya, perlu dirancang secara tepat.
- e. Prinsip kesinambungan.
- f. Prinsip efektifitas dan efisiensi.

#### 2. Memberdayakan Seluruh Komponen Kurikulum

Kurikulum itu ada empat jenis : (1) Intra Kurikuler, (2) ekstra Kurikuler, (3) Kokurikuler, (4) Hidden Kurikuler. Keempat jenis kurikulum ini harus diberdayakan dalam rangka membina akhlak peserta didik. *Intra Kurikuler* terkait erat dengan mata pelajaran akhlak yang dirancang dengan sebaik mungkin sampai kepada garis-garis Besar Program pengajaran, diberikan dengan tatap muka kepada peserta didik. *Ekstra Kurikuler*, kegiatan di luar intra yang dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan itu menumbuhkan akhlak mulia, misalnya perkemahan

## PENDIDIKAN KARAKTER

kurikuler. *Hidden kurikuler* adalah membentuk iklim yang penuh dengan suasana akhlakul karimah, suasana itu diciptakan sedemikian rupa sehingga bila ada orang yang melanggarnya merupakan kegiatan yang menggajil di lembaga pendidikan tersebut. Untuk ini diperlukan pembentukan kebiasaan yang baik di tempat tersebut yang akhirnya berujung menjadi membudaya.

#### 3. Aplikasi Kurikulum

Kurikulum itu adalah “ benda pasif “ yang harus diaktifkan dan diberdayakan. Oleh sebab itu sebuah kurikulum tidak akan mendatangkan hasil maksimal bila tidak diberdayakan . Upaya pemberdayaannya itu adalah lewat :

##### a. Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik adalah unsur yang amat menentukan dalam pemberdayaan pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum. Kurikulum yang baik bila berada ditangan pendidik yang tidak cekatan , tidak terampil, tidak punya inisiatif dan tidak kreatif, tidak kompeten , maka tidak banyak artinya. Sebaliknya kurikulum yang kurang baik bila berada ditangan pendidik yang cekatan, cerdas, trampil, inovatif, kreatif, dan berkompoten , maka kurikulum itu akan “hidup“. Dengan demikian kedudukan seorang pendidik dalam suatu proses pemberdayaan pendidikan amat strategis dan Senentukan.

##### b. Fasilitas, Sarana, Prasarana.

Kurikulum dalam aplikatifnya membutuhkan sarana dan fasilitas dalam penerapannya, misalnya media pengajaran, laboratorium, sarana olah raga dan kesenian, sarana ibadah , teknologi informasi , dan lain sebagainya

##### c. Manajemen.

## PENDIDIKAN KARAKTER

untuk melaksanakan program-program penerapan kurikulum dalam arti menyeluruh.

### d. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum.

Kurikulum sifatnya dinamis, karena itu tidak terlarang untuk dievaluasi, direvisi dan dikembangkan.

### e. Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah terkait erat dengan menciptakan kondisi yang mendukung untuk diterapkannya prinsip-prinsip akhlakul karimah. Untuk itu seluruh komponen kependidikan mesti terlibat. Seluruh tenaga pendidik, tenaga administrasi mesti ikut bertanggung jawab guna terwujudnya akhlak mulia. Lembaga pendidikan mesti memiliki komitmen yang kuat untuk itu. Di sini diperlukan seperangkat peraturan-peraturan yang mesti diikuti oleh seluruh warga sekolah. Diperlukan dan dikembangkan prinsip *uswatun hasanah* antar warga Sekolah.

### f. Membangun Jaringan Kerjasama antara Sekolah, Rumah Tangga dan Masyarakat.

Pembentukan akhlak mulia itu tidak bisa hanya dilaksanakan oleh satu komponen saja dari tri pusat pendidikan, tetapi ianya merupakan bagian yang integral di antara ketiganya. Kelemahan selama ini belum ditemukan bagaimana membuat jaringan yang tepat antara ketiganya. Padahal ketiga ini saling terkait dan berpengaruh. Kegagalan dari salah satu komponen dari tri pusat pendidikan itu dapat mengakibatkan terbentuknya akhlak mulia.

## E. Model Pengembangan Kurikulum Akhlak

Dalam teori kurikulum ditemukan sejumlah model yang digagas oleh para ahli kurikulum. Sejauh mana model-model tersebut diterapkan dalam menyusun kurikulum pendidikan akhlak. Perlu dicantumkan disini beberapa di

## PENDIDIKAN KARAKTER

- What educational purposes should the school seek to attain? (Objective)*
- What educational experiences are likely to attain these objectives? (In structural strategic and content)*
- How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)*
- How can we determine whether these purposes are being attained? (assessment and evaluation) (Abdullah, 1999:36)*  
keempat tahap itu menyangkut : "objectives", "content", "method", "evaluation"

### 2. Hilda Taba

Hilda Taba mengemukakan tujuh langkah :

- Diagnosis of needs* ( Diagnosa kebutuhan )
- Formulation of subjectives* Formulasi subjek-subjek )
- Selection of content* ( Seleksi isi )
- Organisation of content* ( Organisasi isi )
- Selection of learning experiences* ( Seleksi pengalaman belajar )
- Organisation of learning experiences* ( Organisasi pengalaman belajar )
- Determination of what to evaluate and ways and means of doing it* (Penentuan apa yang untuk dievaluasi jalan dan cara untuk melakukannya)(Abdullah , 1999: 37)

### 3. D.K. wheeler

Langkah-langkah atau *Phases Wheeler* (Wheeler's phases) :

- selection of aims, goals, and objectives* (Seleksi maksud,



3. *Selection of content through which certain types of experiences may be offered* (Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin di tawarkan )
4. *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (Organisasi dan integrasi dari pengalaman yang mungkin ditawarkan )
5. *Evaluation of each phase and affirmation of goals* (evaluasi dari setiap fase dan masalah-masalah tujuan). (Abdullah , 1999 : 43)

Iniilah beberapa model-model dari pengembangan kurikulum dan masih banyak model-model lain yang dikembangkan oleh para pakar. Model-model bisa menjadi acuan dalam rangka untuk menyusun kurikulum pendidikan akhlak. Sebagai acuan tentu tidak semuanya di ambil mentah-mentah. Apalagi landasan pendidikan akhlak berbeda dengan landasan jenis keilmuan yang ditawarkan oleh para pakar di atas. Jenis ilmu yang ditawarkan oleh para pakar di atas semuanya mengacu kepada ilmu-ilmu yang bersumber dari manusia (*acquired knowledge* ), sedangkan akhlak termasuk ilmu yang bersumber dari wahyu

Sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu bahan bakunya telah ada baik yang bersumber dari al Quran, Hadist, maupun teladan dari Rasulullah, khulafaurrasyidin, ulama dan orang-orang shaleh. Jika demikian halnya, maka materi-materi dasar itu dikemas sedemikian rupa disajikan kepada peserta didik dengan berpedoman kepada pertimbangan tujuan, psikologis, relevansi, sosial.

#### **F. Penutup / Kesimpulan**

Pendidikan akhlak adalah salah satu sub bagian terpenting dalam pendidikan Islam secara umum, dan memiliki kedudukan yang amat penting. Kedalaman pemahaman keagamaan serta praktek keagamaan seseorang diukur dari baik tidaknya akhlak. Rasulullah SAW sering

mengemukakan dalam berbagai hadis beliau yang intinya menjelaskan tentang pentingnya akhlak.

Karena akhlak itu amat penting, maka mendidikkannya pun menjadi penting pula. Para penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua, guru, tokoh masyarakat, mempunyai tanggung jawab yang berat untuk mendidikkkan akhlak kepada peserta didik mereka.

Untuk mendidikkkan akhlak itu banyak perangkat yang terkait. Ada perangkat manusia (pendidik), perangkat benda (sarana dan fasilitas), perangkat metode (cara untuk yang ditempuh untuk menyampaikan bahan ajaran), perangkat bahan (kurikulum), dan perangkat peraturan. Berdasarkan hal tersebut keberhasilan pendidikan akhlak ditentukan oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang kita bahas saat sekarang ini adalah kurikulum. Faktor ini amat penting, sebab lewat kurikulumlah diketahui oleh pengajar apa yang harus diajarkannya kepada peserta didiknya. Menyusun kurikulum yang baik tidaklah mudah, sebab harus mampu menjawab pertanyaan dasar : bahan apa yang harus diajarkan kepada seorang peserta didik? Kenapa bahan itu ?, apa alasannya ?, seterusnya dan seterusnya. Bahan yang salah dapat membawa ketidak berhasilan, bahkan bisa menjadi bumerang.

Langkah-langkah menyusun model pengembangan kurikulum telah banyak dibahas oleh pakar, di antaranya seperti yang diungkapakna di atas. Hal ini bisa diajadikan acuan, tanpa harus menelannya bulat-bulat, apalagi bidang studi akhlak tergolong kepada ilmu yang bersumber dari wahyu.

Oleh karena materi pendidikan akhlak itu telah ada dan telah diformulasikan oleh para ulama sejak ratusan tahun yang lalu, maka penyusunan materinya dapat mengambil bahan-bahan tersebut dengan menyesuaikannya kepada landasan, penentuan tujuan, psikologi, relevansi, sosial dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.



***DAFTAR BACAAN***



## DAFTAR BACAAN

- Idi, Abdullah, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999
- Abu Hamaid Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Bairut, Dar al Fikri, 1989
- Chaplin, J.P, *Dictionary of Psychology*, Dello Publishing Co, Inc New York, 1973 *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997
- Deperateman Pendidikan dan kebudayaan, Materi dasar pendidikan Program Akta mengajar V, Jakarta, 1983/1984.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2004.
- *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media Group, 2012
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Publishing, Medam, 2012 / *Langkah-Langkah Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Sekolah Umum*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001

## PENDIRI

- Galen J, Saylor and William, *Planning for Hoet Renihan*
- Lubis, Solly, M, *Filsafat Ilmu*, Bandung, 1999  
Pendidikan N  
Sisdiknas Dep
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*, VI, 1982
- Robert N. Bellah, *Religion and Masyarak*
- Suriasumantri, Ilmu Dalam
- , *Filsafat Ilmu*, Harapan, Jakarta
- Santoso, Heru, *Landasan Teknologi*
- Team Dosen Filsafat Ilmu, Yogyakarta
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Gaya Media*
- J. Galen Saylor and William, *Planning for Hoet Renihan*
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Edisi VI, 1982



**Catatan**

**Catatan**

**Catatan**



Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA

Dra. Hj. Nurgaya Pasa, MA

# PENDIDIKAN KARAKTER

Nurussakinah Daulay, M.Psi. (Ed.)

